

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK HIKMA
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*



Oleh:

DHARMAWATI. H
NIM.16.19.2.02.0016

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Bulu', M.Ag.**
- 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK HIKMA
KECAMATAN LAMASI KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Meraih Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan*



Oleh:

DHARMAWATI. H
NIM.16.19.2.02.0016

Pembimbing/ Penguji:

1. Dr. H. Bulu', M.Ag.
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

Penguji:

1. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I
2. Dr. Hj. Fauziyah Zainuddin, M.Ag

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2019**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dharmawati. H
NIM : 16.19.2.02.0016
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2019

Dharmawati. H




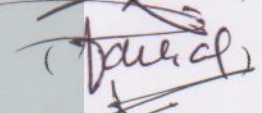

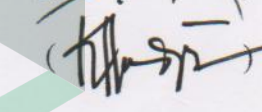


Dharmawati. H
NIM : 16.19.2.02.0016

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kab. Luwu* yang ditulis oleh Dharmawati. H Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16.19.2.02.0016, mahasiswa program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 27 Februari 2019 Masehi bertepatan dengan 22 Jumadil Akhir 1440 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 01 Maret 2019

Tim Penguji

- | | | |
|-------------------------------------|-----------------------|---|
| 1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. | Ketua Sidang/ Penguji | () |
| 2. Dr. H. Syamsu Sanusi, M.Pd.I | Penguji | () |
| 3. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag | Penguji | () |
| 4. Dr. H. Bulu', M.Ag. | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. Dr.H. M.Zuhri Abu Nawas.,Lc.,M.A | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. Kaimuddin, S.Pd.I.,M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui:
An. Rektor IAIN Palopo
Direktori Pascasarjana



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “*Implementasi manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*”. Selanjutnya salawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada Rasulullah yang agung, Rasulullah saw. sebagai utusan terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat sehingga selamat dunia akhirat serta mendapatkan syafaat kelak pada hari yaum al qiyamah nanti.

Penulis menyadari bahwa tesis ini mampu terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag selaku rektor IAIN Palopo dan Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag selaku direktur Program Pascasarjana IAIN Palopo pimpinan kampus di mana penulis menimba Ilmu hingga menyelesaikan pendidikan.

2. Bapak Dr. H. Bulu', M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A selaku pembimbing II yang sudah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan bimbingan kepada penulis.

3. Seluruh Dosen Program pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas, semoga Allah swt. membalasnya dengan kebaikan yang banyak.

4. Kedua orangtua penulis; Ayahanda Abdul Hamid dan Ibunda Nurhayati yang tercinta yang sangat besar jasanya dalam pembinaan dan pendidikan penulis serta suami penulis, Jumawir, S.Pd.I yang tercinta yang sangat besar jasanya terhadap pendidikan penulis dan tidak bosan-bosan memberi semangat penulis selama penulis berjuang di kampus tercinta IAIN Palopo.

5. Kepala sekolah TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, Ibu ST Hajariah serta segenap dewan guru yang turut membantu dalam penyusunan tesis ini.

6. Kepala perpustakaan IAIN Palopo dan perpustakaan Pascasarjana IAIN Palopo beserta staf dan karyawannya atas bantuan dan pelayanannya.

7. Keluarga besar penulis yang banyak membantu dalam penyelesaian pendidikan penulis.

Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan doa, semoga Allah swt. membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Palopo, Maret 2019

Penulis,

Dharmawati. H
NIM :16.19.2.02.0016

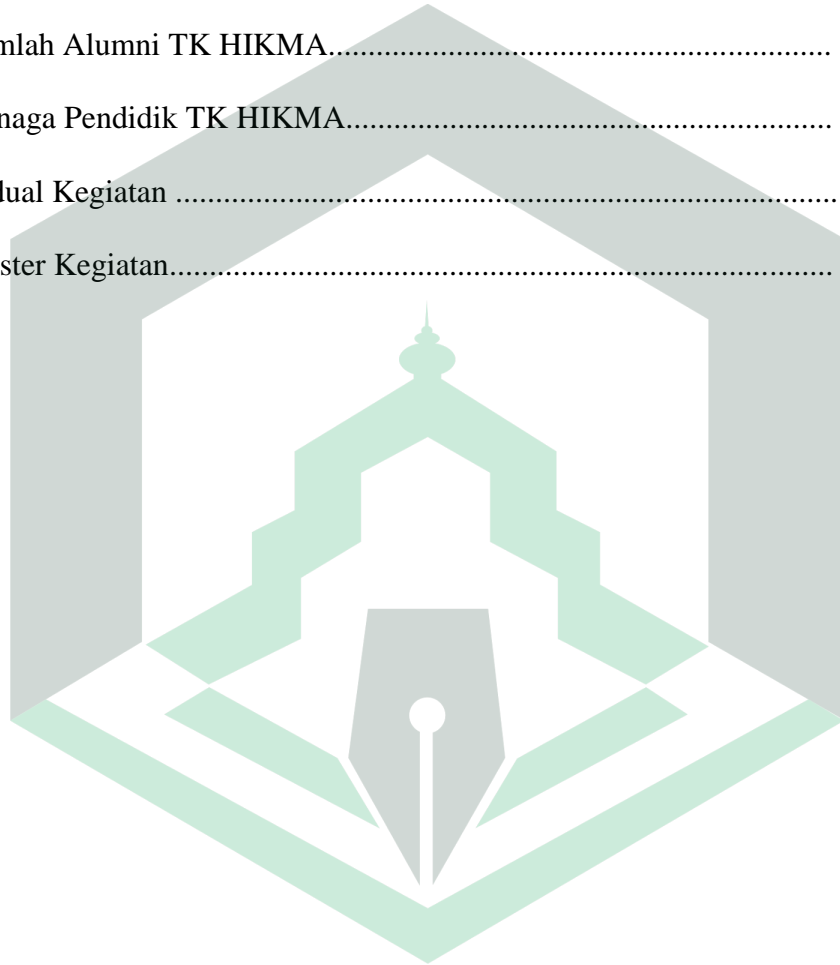
DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Pengesahan	ii
Persetujuan tim penguji	iii
Nota dinas	iv
Pernyataan.....	v
Kata pengantar	vi
Daftar isi.....	viii
Daftar tabel.....	x
Daftar singkatan	xi
Pedoman Transliterasi.....	xii
Abstrak.....	xiii
<i>Abstract</i>	xiv
تجريد البحث	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Definisi Operasional.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kerangka Isi (<i>Outline</i>).....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Telaah Konseptual.....	14
C. Kerangka Pikir.....	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	66
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	67
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
C. Subjek dan Objek Penelitian	67
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	68
E. Pengecekan Keabsahan Data.....	71
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	73

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A.	Hasil Penelitian.....	75
1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
2.	Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.....	81
3.	Upaya Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.....	110
4.	Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Manajemen Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.....	116
B.	Pembahasan	120
BAB V	PENUTUP	134
A.	Kesimpulan.....	134
B.	Saran-saran	136
KEPUSTAKAAN		137
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		


DAFTAR TABEL

1.1 Indikator Pendidikan Karakter	30
4.1 Jumlah Anak Usia dini TK HIKMA.....	70
4.2 Jumlah Alumni TK HIKMA.....	70
4.3 Tenaga Pendidik TK HIKMA.....	74
4.4 Jadwal Kegiatan	77
4.5 Roster Kegiatan.....	77



DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



<i>swt.</i>	= <i>subhanahuwa ta'ala</i>
<i>saw.</i>	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
<i>a.s.</i>	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS	= Qur'an Surah
HR	= Hadis Riwayat
Kep.	= Kepala
TK	= Taman Kanak-kanak
HIKMA	= Himpunan Keluarga <i>Massenreng Pulu</i>
IMTAQ	= Iman dan Taqwa
IPTEK	= Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Dikbud	= Pendidikan dan Kebudayaan
UU	= Undang-undang
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional

PEDOMAN TRANSLITERASI

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	ba	B	Be
	ta	T	Te
	ṣā	s\	es (dengan titik di atas)
	jīm	J	Je
	ḥā	h}	ha (dengan titik di bawah)
	kha	Kh	ka dan ha
	dal	D	De
	ẓā	z\	zet (dengan titik di atas)
	rā	R	Er
	zai	Z	Zet
	sin	S	Es
	syin	Sy	es dan ye
	ṣād	s}	es (dengan titik di bawah)
	ḍād	d}	de (dengan titik di bawah)
	ṭā	t}	te (dengan titik di bawah)
	ẓā	z}	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	apostrof terbalik
	gain	G	Ge
	fa	F	Ef
	qaf	Q	Qi
	kaf	K	Ka
	lam	L	El
	mim	M	Em
	nun	N	En
	wau	W	We
ا	ha	H	Ha
	hamzah	’	Apostrof
	ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

ABSTRAK

Nama / Nim : Dharmawati/ 16.19.2.02.0016
Judul tesis : Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Pembimbing : 1. Dr. H. Bulu', M.Ag
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

Kata-kata kunci : *Manajemen Pendidikan Karakter dan Anak Usia Dini*

Fokus Penelitian yang diangkat dalam tesis ini adalah; 1) Bagaimana Implementasi Manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu? 2) Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu? 3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan pedagogis, sosiologis dan psikologis. Instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Adapun teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan dalam tiga tahap yakni : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1. Implementasi pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sangat baik. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat dilihat dari aspek perencanaan pembelajaran, pengorganisasian dan aspek pelaksanaan pendidikan karakter. 2. Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu melalui proses keteladanan guru yang selanjutnya dapat ditiru oleh anak usia dini 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu; a. Faktor pendukung; 1) Perangkat pembelajaran terbaru 2) Efektifitas struktur organisasi 3) Keteladanan pendidik 4) Pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter oleh kepala sekolah (pengendalian pendidikan karakter) b. Faktor penghambat manajemen pendidikan karakter adalah dari aspek pelaksanaan pendidikan karakter di antaranya: 1) Perhatian yang berlebih dari orangtua terhadap anak 2) Lingkungan di luar sekolah 3) Krisis keteladanan

Implikasi penelitian ini adalah bahwasanya Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sangat baik, olehnya itu lembaga pendidikan harus tetap

mempertahankan bahkan meningkatkan Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

ABSTRACT

Name / Nim : Dharmawati/ 16.19.2.02.0016
Title thesis : Implementation management of Character Education in Early Childhood Education Of TK HIKMA in Lamasi District Luwu Regency
Supervisor : 1. Dr. H. Bulu', M.Ag
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A

Key words: Management Character Education and Early Childhood

The formulation of the issues raised in this thesis; 1) What is the implementation management of character education for early childhood in TK HIKMA Kindergarten, Lamasi District, Luwu Regency? 2) How is the effort to cultivate character values in early childhood in kindergarten in TK HIKMA, Lamasi District, Luwu Regency? 3) What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of character education for early childhood in TK HIKMA Kindergarten, Lamasi District, Luwu Regency?

The author uses the type of qualitative research in this study with a pedagogical, sociological and psychological approach. Data collection instruments are the researchers themselves, while data collection techniques are observation, interviews and documentation. In analyzing the data, it was carried out in three stages: data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study concluded that: 1. The implementation of character education in early childhood education of TK HIKMA in Lamasi district Luwu regency is very good. The implementation of character education for early childhood education of TK HIKMA in Lamasi district Luwu regency can be seen from the aspects of learning planning, organizing and implementing aspects of character education. 2. Efforts to cultivate character values in early childhood education of TK HIKMA in Lamasi district Luwu regency that is through a teacher exemplary process which can later be imitated by early childhood. 3. Supporting and inhibiting factors in the management of character education in early childhood education of TK HIKMA in Lamasi district Luwu regency, namely; a. Supporting factors; 1) Latest learning tools 2) Effectiveness of organizational structure 3) Examples of educators 4) Monitoring and evaluation of character education by school principals (character education control) b. Factors inhibiting character education management are aspects of the implementation of character education including: 1) Excessive attention from parents to children 2) Environment outside of school 3) Crisis of exemplary.

The implication of this study is that the Implementation management of character education in early childhood education in TK HIKMA, Lamasi district, Luwu regency is very good, by which educational institutions must maintain and even improve character education in early childhood education in TK HIKMA, Lamasi district, Luwu regency.

تجريد البحث

الاسم	: درموات. ح
رقم القيد	: ١٦١٩٢٠٢٠٠١٦
موضوع البحث	: تنفيذ إدارة تعليم الشخصيات في التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة في TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو
المشرف	: ١. الدكتور الحاج بولو، م، اغ ٢. الدكتور الحاج زهري أبونواس، ش.م.ا

الكلمات المفتاحية: إدارة تعليم الشخصيات والطفولة المبكرة

صياغة القضايا التي أثبتت في هذه الرسالة. (١) ما هو تنفيذ تعليم الشخصية في مرحلة الطفولة المبكرة في TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو؟ (٢) كيف هو الجهد المبذول لزراعة القيم الشخصية في مرحلة الطفولة المبكرة في رياض الأطفال في TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو؟ (٣) ما هي العوامل الداعمة والمثبطة في تنفيذ تعليم الشخصية في مرحلة الطفولة المبكرة في روضة TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو؟

يستخدم المؤلف نوع البحث النوعي في هذه الدراسة من خلال منهج تربوي واجتماعي ونفسي. أدوات جمع البيانات هم الباحثون أنفسهم ، في حين أن تقنيات جمع البيانات هي المراقبة والمقابلات والوثائق. في تحليل البيانات ، تم تنفيذها على ثلاث مراحل: الحد من البيانات ، وعرض البيانات ورسم الخاتمة. خلصت نتائج الدراسة إلى: ١. تنفيذ تعليم حرف في تعليم الطفولة المبكرة من TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو جيد جداً. تنفيذ تعليم حرف لتعليم الطفولة المبكرة من TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو يمكن أن ينظر إليه من جوانب تخطيط التعلم وتنظيم وتنفيذ جوانب تعليم الشخصيات. ٢. الجهود المبذولة لزراعة قيم الشخصيات في التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة من TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة

لوو من خلال عملية مثالية للمدرس والتي يمكن لاحقاً تقليدها في مرحلة الطفولة المبكرة. ٣. دعم وتثبيط العوامل في إدارة تعليم الشخصية في التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة من TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو، وهي ؛ ١. العوامل الداعمة (١) أحدث أدوات التعلم (٢) فعالية الهيكل التنظيمي (٣) أمثلة على المربين (٤) رصد وتقييم تعليم الشخصيات من قبل مديري المدارس (مراقبة تعليم الحروف) ب. عوامل تثبيط إدارة تعليم الشخصيات هي جوانب تنفيذ تعليم الحرف بما في ذلك: (١) الاهتمام المفرط من الآباء للأطفال (٢) البيئة خارج المدرسة (٣) أزمة مثالية

الآثار المترتبة على هذه الدراسة هي أن تطبيق تعليم الشخصية في تعليم الطفولة المبكرة في TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو جيد جداً ، يجب على المؤسسات التعليمية أن تحافظ عليه وتحسن حتى تعليم الحروف في تعليم الطفولة المبكرة في TK HIKMA مقاطعة لاماسي منطقة لوو



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Konteks Penelitian*

Terpuruknya bangsa dan Negara Indonesia dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan juga oleh krisis akhlak. Persoalan yang muncul di masyarakat sebagaimana yang kita lihat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan, itu semua disebabkan karena karakter bangsa yang menurun.

Banyaknya Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia dengan cita-cita pendidikan nasional sejak zaman berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga saat ini, telah belajar nilai karakter atau moral di dunia pendidikan, kemudian mengaplikasikan ilmunya di lapangan atau di masyarakat sekarang ini, masih banyak kualitas SDM yang kurang berkarakter. Sehingga melaksanakan hal-hal yang tidak pantas dan bisa mengambil hak orang lain yang tidak seharusnya dilakukannya.¹ Pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan pendidikan nasional yang harus dikembangkan disatuan pendidikan.

Melihat beberapa masalah terkait dengan menurunnya karakter bangsa, berbagai alternatif penyelesaian telah diajukan seperti peraturan, undang-undang,

¹Ma'mun Nawawi, *Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Repository; Vol. I, No. I, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: 2012), h. 1.

peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi atau mengurangi masalah pendidikan karakter yang dibicarakan tersebut melalui pendidikan anak usia dini. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang cukup lama, memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.² Perlunya pendidikan karakter yang dimulai sejak anak usia dini atau disaat mulai memasuki dunia taman kanak-kanak yang merupakan masa fundamental bagi perkembangan pribadinya.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.³ Karakter harus ditanamkan sedini mungkin untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki. Demi terwujudnya pembentukan karakter yang

²Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 1.

³Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, h. 2.

diharapkan, maka perlu adanya implementasi dari pendidikan karakter pada ranah yang sesuai khususnya pada pendidikan anak usia dini yang nantinya akan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuknya peserta didik yang berkarakter.

Anak merupakan aset negara yang nantinya akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Selain itu, pembentukan karakter yang terpenting adalah pada masa pendidikan anak usia dini karena dengan menanamkan pendidikan sejak dini pada usia 0-6 akan lebih mudah untuk mengaplikasikan dalam kehidupan melalui pembiasaan, dan pelatihan. Menurut Novan Ardy Wiyani pada masa itu merupakan masa yang menentukan bagi perkembangan dan pembentukan anak selanjutnya. Hal ini disebabkan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak yang biasa disebut masa *golden ages*. Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁴ Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik telah ditentukan dari pendidikan baik itu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan karakter yang didengung-dengungkan sebagai salah satu filter yang mampu menangkis serangan negatif globalisasi perlu dimaksimalkan fungsinya. Hal ini yang menjadi tugas utama guru untuk dapat mengelaborasi, mengeksplorasi, dan mengimplementasikan di setiap ruang pembelajaran yang diampunya sehingga bibit-bibit muda atau generasi bangsa mampu menyerap dan

⁴Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Cet;2. Yogyakarta: Ar-Rus Media, 2014), h. 19.

mewujudkannya, baik di ruang pembelajaran, keluarga, masyarakat, agama, maupun bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiat jahatnya. Manusia berkarakter inilah yang menurut Ki Hajar Dewantara, keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradap, bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.⁵ Pendidikan karakter lebih mengutamakan aspek sikap, moral, dan akhlak yang baik daripada kognitif dan psikomotorik karena sebagai pembentukan pribadi peserta didik.

Sementara itu, Jakoeb Ezra mengatakan bahwa karakter adalah kekuatan untuk bertahan pada masa sulit. Tentu yang dimaksud adalah karakter yang baik, solit, dan sudah teruji. Karakter yang baik diketahui melalui respon yang benar ketika mengalami tekanan, tantangan, dan kesulitan. Sehingga pendidikan karakter menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini dapat memberikan sumbangsi yang sangat besar dikemudian hari untuk menjadi manusia yang lebih unggul dan bermartabat.⁶ Peserta didik yang memiliki pendidikan karakter akan mampu mengendalikan diri dan menempatkan diri pada posisi dimana dia berada,

⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Cet; 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 10.

⁶Nurla Isna. A, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. (Cet; 1. Yogyakarta: Diva Press), h. 11.

berbeda dengan peserta didik yang belum pernah mendapatkan pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan karakter berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter masyarakat. Pendidikan karakter belum menjadi mata pelajaran khusus namun telah terintegrasi ke dalam kurikulum yang berlaku, penerapannya dilakukan melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Secara historis pendidikan karakter dilakukan sejak anak usia dini supaya karakter yang dibentuk dapat tertanam menjadi pembiasaan sehari-hari. Sebagaimana misi utama Rasulullah bahwa Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak atau biasa disebut dengan karakter.⁷ Pendidikan karakter diterapkan sejak zaman Rasulullah bahkan sejak dalam kandungan.

Setiap jenjang pendidikan diharapkan dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam implementasi pendidikan karakter terutama dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter melibatkan berbagai komponen terutama pendidikan di sekolah untuk anak usia dini, pendidikan keluarga, dan masyarakat.⁸ Sesuai hasil observasi di TK HIKMA bahwa masih banyak peserta didik yang belum memiliki karakter positif dari keluarga, karena berbagai macam pendidikan orang tua. Selain itu pendidikan guru tidak sesuai dengan pekerjaan yang diemban saat itu,

⁷Nurla Isna. A, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, h. 71.

⁸Aqip Zainal, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama, 2009), h. 20.

seperti guru alumni dari jurusan Pendidikan Agama Islam, guru alumni dari universitas terbuka, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini kurang sinkron. Namun pihak pemerintah telah memberikan kebijakan kepada guru meskipun tidak sesuai dengan jurusannya. Implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini demi membentuk dan mengembangkan pribadi yang positif sebagai generasi bangsa.

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru-guru di TK HIKMA Kec. Lamasi selalu melakukan usaha dalam mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter, seperti pendidikan dan latihan pendidikan karakter. Sekolah juga menggunakan kesempatan mengaktifkan pengajian rutin yang wajib dihadiri oleh setiap guru dimana pada materi pengajian tersebut diupayakan materi tentang *parenting* atau pendidikan anak demi mendukung implementasi dalam pembelajaran pendidikan karakter. TK HIKMA merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang menerapkan kurikulum 2013 di Kecamatan Lamasi, selalu mengadakan pelatihan dan kegiatan pengajian. Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal hingga menjadi pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memenuhi harapan tersebut maka diperlukan implementasi pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini dengan mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian maka fokus penelitian sebagai berikut:

Berikut Tabel Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Implementasi manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pendidikan karakter 2. Pengorganisasian pendidikan karakter 3. Pelaksanaan pendidikan karakter 4. Pengendalian pendidikan karakter
2.	Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu	Usaha yang dilakukan tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini
3.	Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu	Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian pendidikan karakter

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan pengertian antara lain:

1. Implementasi manajemen pendidikan karakter merupakan bentuk-bentuk manajemen yang dilakukan usaha sadar dan terencana yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk karakter, watak, perilaku, tabiat, dan tingkah laku peserta didik ke arah yang positif dan menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara.

2. Pendidikan anak usia dini merupakan peserta didik pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari fisik ataupun mental mulai berusia 0-6 tahun yang memerlukan upaya untuk memfasilitasi kebutuhan dalam kehidupan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setidaknya terdapat 3 (tiga) tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan implementasi manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

3. Untuk menguraikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen pendidikan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Manfaat penelitian yang akan dilakukan ialah;

- a. Aspek teoritis; berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
- b. Aspek praktis; dapat memberi masukan kepada guru di sekolah mengenai pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini, memberi masukan kepada sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter yang hendak dicapai sehingga dapat dijadikan contoh untuk melaksanakan pendidikan karakter pada anak usia dini.

E. Kerangka Isi (Outline)

Bagian awal tesis terdiri atas halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing atau halaman persetujuan penguji, halaman pernyataan, kata pengantar, daftar isi. Bagian inti akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I ; Pendahuluan. Memuat konteks penelitian, fokus penelitian dan deskripsi fokus, definisi operasional, tujuan dan manfaat penelitian serta garis-garis besar isi tesis.

BAB II ; Kajian Pustaka. Memuat penelitian terdahulu yang relevan, telaah konseptual, kerangka teoritis dan kerangka pikir.

BAB III ; Metodologi penelitian. Memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, validitas dan realibilitas data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV ; Hasil penelitian dan pembahasan. Memuat implementasi pendidikan karakter, upaya menanamkan nilai-nilai karakter, dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

BAB V ; Penutup. Memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan suatu cara yang tepat untuk memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul penelitian ini. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan maka ditemukan beberapa karya ilmiah yang mirip dengan judul penelitian tesis ini, yakni:

1. Tesis Yunus, tentang “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”.¹ Penelitian Yunus mengkaji tentang bentuk pembinaan dalam menanamkan karakter di MTs Cappasolo menanamkan karakter lebih cenderung demokratis, dan di MTs Tokke pembinaan karakter cenderung otoriter. Pembinaan dasar agama diberikan oleh orang tua cenderung sama, dengan memberikan metode keteladanan dan pembiasaan. Selain itu, ada penghambat dalam pembinaan karakter tersebut seperti tingkat pendidikan orang tua, lingkungan yang kurang mendukung, budaya yang telah diwarisi dari leluhur, dan tingkat sosial perekonomian. Penelitian Yunus dengan penelitian ini sama-sama berupaya membentuk karakter peserta didik melalui dunia pendidikan di sekolah atau formal, dan metode penelitian kualitatif. Sedangkan

¹Yunus, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), h. 117.

perbedaannya terfokus pada pembentukan karakter pada peserta didik usia dini, karakter ditumbuhkan oleh pendidik yang tentunya membutuhkan kerja sama dengan orang tua juga masyarakat.

2. Tesis Dading Khoirul Anam, tentang “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)”.² Penelitian Dading Khoirul Anam mengkaji tentang langkah-langkah pembelajaran akidah akhlak dengan metode cerita yang dilakukan secara menyeluruh agar sesuai dengan harapan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain; persiapan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan pemberian materi dengan berbagai strategi dan metode yang beraneka ragam. Selain itu, penerapan metode dalam pembelajaran akidah akhlak diterapkan oleh pendidik dalam penelitian sehingga membuahkan hasil, metode yang digunakan sebagai upaya untuk membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian Dading Khoirul Anam dengan penelitian ini sama-sama bertujuan membentuk karakter peserta didik di sekolah, menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terfokus pada pendidikan karakter yang dibentuk pada peserta didik usia dini bahkan sedini mungkin agar

²Dading Khoirul Anam, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)*, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), h. 144.

penumbuhan karakter tersebut dapat tertanam dibenak peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan di keluarga maupun masyarakat.

3. Tesis Muhsinatun, tentang "Pendidikan Karakter Peserta didik Usia Dini Melalui Main Peran (*Role Playing*) di TK Masjid Syuhada Yogyakarta".³ Penelitian Muhsinatun mengkaji tentang model pendidikan karakter yang tidak terlepas dari visi misi untuk menjadi lembaga yang berkualitas menyiapkan generasi penerus berpribadi akhlakul karimah. Bermain peran menjadi salah satu cara membentuk karakter melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik, peran dimainkan sebagai tokoh hidup dan benda mati. Selain itu, kegiatan bermain peran berlangsung untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik yang mencoba memanfaatkan lingkungan sebagai pusat belajar. Penelitian Muhsinatun dengan penelitian ini sama-sama memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik sejak usia dini, memberi pendidikan karakter pada peserta didik usia dini melalui proses pembelajaran di dalam kelas, dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terfokus pada penerapan pendidikan karakter yang ditumbuhkan sejak peserta didik usia dini pada taman kpeserta didik-kpeserta didik supaya penumbuhan dan pembentukan karakter mudah diterima dan menjadi kebiasaan yang dapat dilakukan baik di sekolah, keluarga, ataupun di lingkungan masyarakat.

³Dyah Fauziana, *Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di Pondok Pesantren al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), h. 181.

4. Penelitian Slamet Suyanto, tentang “Pendidikan Karakter Untuk Peserta Usia Dini”.⁴ Penelitian Slamet Suyanto mengkaji tentang konsep pendidikan karakter yang terus berkembang sejalan dengan pemikiran baru yang bermunculan, pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral peserta didik, dan karakter-karakter khusus yang dapat dikembangkan oleh peserta didik usia dini dengan cara yang sederhana. Penelitian Slamet Suyanto dengan penelitian ini sama-sama memiliki tujuan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik usia dini, perkembangan pada aspek agama, moral, sosial, intelektual, dan emosi. Sedangkan perbedaannya terfokus pada pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan pada peserta didik usia dini, pendidik menerapkan pendidikan karakter peserta didik sesuai dengan usia dan pertumbuhan serta perkembangannya di Taman Kanak-kanak Hikmah

B. Telaah Konseptual

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata manajemen atau manajêmèn diartikan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.⁵ Sedangkan secara terminologis, manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

⁴Slamet Suyanto, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, dalam (Penelitian: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. I, Ed. I, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), h. 1.

⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (7 Februari 2019).

Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.⁶

Dari definisi yang tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Manajemen merupakan sebuah kegiatan; pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer.

2. Fungsi manajemen

Berikut ini fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikutip dari Asiyah Yaekaji (2017:39), sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang terhadap hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁷

⁶Griffin, R. 2006. Business, 8th Edition. NJ: Prentice Hall. <https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (7 Februari 2019)

⁷Sobry Sutikno, Manajemen Pendidikan Langkah Praktis Mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Unggul (Tinjauan Umum dan Islam), (Lombok; Tim Holistica: 2012), h.13.

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penetapan tujuan, kebijaksanaan, membuat program-program dan prosedur-prosedur, serta strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan perencanaan merupakan tugas dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi organisasi. Para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan sebelum dilaksanakan. Kegiatan ini ditentukan berdasarkan metode, terencana dan logika.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan struktur melalui penentuan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam struktur organisasi tersebut dijelaskan pengelompokkan kegiatan, pelimpahan wewenang, penugasan dan pertanggungjawaban.⁸

Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perkembangan kehidupan organisasi yang di dalamnya berisikan kumpulan sejumlah orang, adanya pembagian bidang pekerjaan, adanya koordinasi dimana kerjasama berlangsung dan usaha mencapai tujuan bersama (organisasi) yang sekaligus menampung tujuan individu. Pembagian pekerjaan menciptakan adanya pemimpin dan anggota dimana dengan otoritas dan keteladanannya mempengaruhi para anggota untuk bekerja secara sukarela dan bersama-sama mencapai tujuan.

⁸Wilson Bangun, Intisari Manajemen, (Bandung; Refika Aditama: 2011), h.6.

c. Fungsi pengarahan

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa Perintah, larangan, dan bimbingan sedangkan yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan.⁹

d. Fungsi pengawasan

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁰

Demikian halnya untuk menghasilkan lembaga berkualitas, maka dibutuhkan manajemen yang baik dalam hal ini tidak bisa terlepas dari fungsi manajemen sebagaimana dijelaskan di atas.

⁹Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, (Bandung; Refika Aditama: 2011), h.6.

¹⁰Miss Asiyah Yaekaji, *Sistem Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Swasta di Provinsi Yala Thailand Selatan*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4638/1/Miss%20Asiyah%20Yaekaji.pdf> (7 Februari 2019).

3. Aliran teori manajemen

Ada 6 (enam) macam aliran teori manajemen diantaranya¹¹:

- a. Aliran klasik; aliran ini mendefinisikan manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemennya. Perhatian dan kemampuan manajemen dibutuhkan pada penerapan fungsi-fungsi tersebut.
- b. Aliran perilaku; aliran ini sering disebut juga aliran manajemen hubungan manusia. Aliran ini memusatkan kajiannya pada aspek manusia dan perlunya manajemen memahami manusia.
- c. Aliran manajemen Ilmiah; aliran ini menggunakan matematika dan ilmu statistika untuk mengembangkan teorinya. Menurut aliran ini, pendekatan kuantitatif merupakan sarana utama dan sangat berguna untuk menjelaskan masalah manajemen.
- d. Aliran analisis sistem; aliran ini memfokuskan pemikiran pada masalah yang berhubungan dengan bidang lain untuk mengembangkan teorinya.
- e. Aliran manajemen berdasarkan hasil; aliran manajemen berdasarkan hasil diperkenalkan pertama kali oleh Peter Drucker pada awal 1950-an. Aliran ini memfokuskan pada pemikiran hasil-hasil yang dicapai bukannya pada interaksi kegiatan karyawan.
- f. Aliran manajemen mutu; aliran manajemen mutu memfokuskan pemikiran pada usaha-usaha untuk mencapai kepuasan pelanggan atau konsumen.

¹¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Manajemen> (9 Februari 2019)

4. Manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan adalah suatu proses atau sistem pengelolaan. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup:

- a. Program kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan.
- b. Program ketenagaan
- c. Program pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan.
- d. Program pembiayaan
- e. Program hubungan dengan masyarakat¹²

Pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan sebagai akibat dari dianutnya pendekatan dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan bergantung didalam mengemban tugas untuk mencapai tujuan sistem tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan manajemen pendidikan adalah terciptanya sistem pengelolaan yang relevan, efektif dan efisien yang dapat dilaksanakan dengan mencapai sasaran dengan suatu pola struktur organisasi pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas antara pemimpin program, tenaga pelatih fasilitator, tenaga

¹²M. afif syaifulloh, *Implementasi Kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Pada Jurusan Ips di SMAN 1 Yogyakarta*. <https://eprints.uny.ac.id/7956/3/BAB%202-07404241043.pdf> (7 Februari 2019)

perpustakaan, tenaga teknis lain, tenaga tata usaha dan tenaga pembina. Selain itu manajemen pendidikan bertujuan untuk memperlancar pengelolaan program pendidikan dan keterlaksanaan proses pembelajaran

5. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh akan terwujud jika dikelola dengan tepat. Pengelolaan yang dimaksudkan di sini terkait dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluation*) pendidikan karakter di sekolah.¹³

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema, perencanaan pendidikan karakter di sekolah dapat didesain dalam tiga basis, yakni kelas, kultur sekolah dan komunitas.¹⁴

Menurut Ahmad Tafsir, proses pengintegrasian pendidikan karakter dapat melalui beberapa cara berikut:

- 1) Pengintegrasian materi pelajaran, yaitu mengintegrasikan konsep nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran yang sedang diajarkan.
- 2) Pengintegrasian proses, yaitu guru menanamkan teladan kepada siswa dengan nilai-nilai karakter tersebut.
- 3) Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar, yaitu guru-guru memilih materi yang memuat nilai-nilai.
- 4) Pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran, yaitu guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam memilih media pembelajaran.¹⁵

¹³Martha Goni, *Tesis Manajemen Pendidikan Karakter*, <https://www.academia.edu/30341690> (12 februari 2019)

¹⁴Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.210.

¹⁵Ahmad, Tafsir. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro. 2009

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Kemendiknas mengemukakan implementasi pendidikan karakter harus memperhatikan beberapa prinsip berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengupayakan tumbuhnya motivasi diri pada para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.¹⁶

Prinsip-prinsip pendidikan karakter juga dikemukakan oleh Koesoema seperti di bawah ini:

- 1) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini.
- 2) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu.
- 3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu harus membayarnya secara mahal, sebab mengandung risiko.

¹⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2011, h. 23.

- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik dari mereka.
- 5) Apa yang kamu lakukan itu memiliki makna dan transformatif. Seorang individu bisa mengubah dunia.
- 6) Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa kamu menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.¹⁷

Pada dasarnya terdapat banyak metode atau cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Metode yang paling tepat adalah metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi pendidikan karakter dilakukan untuk memantau, menilai, atau mengukur efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan target yang hendak dicapai. Hasil evaluasi akan sangat berguna sebagai *feedback* atau umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Kemendiknas menegaskan tujuan evaluasi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.
- 2) Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
- 3) Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai.
- 4) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.
- 5) Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pembentukan karakter.

¹⁷Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.218.

- 6) Mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program pembinaan pendidikan karakter di sekolah.¹⁸

Evaluasi pendidikan karakter harus dilaksanakan secara objektif artinya berdasarkan pada fakta dan data yang ditemukan dan diungkapkan secara jujur. Untuk itu diperlukan latihan terus menerus dari semua pihak yang terlibat agar terampil dalam menggunakan metode evaluasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

6. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.¹⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan siswa didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri siswa yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus

¹⁸Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. 2011, h. 31.

¹⁹Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat*, (Jurnal Ilmu- ilmu Sosial "Socioscienta", Februari 2011), h. 3.

pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.²⁰

f. Konsep Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai makna tersendiri yang mana pendidikan lebih merujuk pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Melalui proses pendidikan yang akan menghasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education* yang berarti mengembangkan dari dalam yakni mendidik, melakspeksperta didikan hukum kegunaan.²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, bimbingan, dan pelatihan dalam proses, cara serta perbuatan mendidik.²² Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan sehingga menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa. Dewasa disini bukan diartikan dari segi fisik, melainkan lebih pada

²⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 24.

²¹Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), h. 3.

²²Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 263.

sikap dan tingkah laku adapun kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti memahat. Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²³ Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa karakter berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²⁴ Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality*, atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang.²⁵ Oleh karena itu karakter adalah suatu ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan tabiat, kepribadian, sikap, perilaku, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membedakannya dengan orang lain.

Menurut bahasa karakter merupakan watak, sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pengertian tentang karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hornby dan Parnwell dikutip dalam buku Heri Gunawan mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi;
- b. Heri Gunawan Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia, ciri tersebut adalah asli, dan

²³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

²⁴Pius A. Partanto dan Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12.

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12.

mengakar pada kepribadian individu tersebut sebagai pendorong seseorang dalam bertindak, bersikap, berucap serta merespon sesuatu hal;

c. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²⁶ Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, tata krama, budaya serta adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada peserta didik yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Di lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah pendidik.²⁷ Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, pendidikan karakter adalah suatu tranformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.²⁸ La Hadisi dalam penelitiannya menyatakan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat, kepribadian, sikap, maupun akhlak sehingga terbentuk suatu individu atau peserta didik seperti yang

²⁶Yunus, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”, h. 33.

²⁷Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 39.

²⁸Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 22.

diharapkan.²⁹ Pendidikan karakter harus lebih mengedepankan penumbuhan, penanaman, dan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang ada dalam proses pembelajaran dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembentukan karakter pada peserta didik sejak usia dini meliputi: membentuk peserta didik berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab; mengembangkan sikap mental yang terpuji; membina kepekaan sosial peserta didik baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat; membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan; membentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara seimbang; dan membentuk peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, berwatak pengasih, penyayang, sabar, amanah, jujur, dan mandiri.³⁰ Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

²⁹La Hadisi, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Al-Ta'dib, Kendari: Vol. VIII, No. II, 2015), h. 54.

³⁰Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 37.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas, dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh dengan kekuatan.³¹ Tujuan pendidikan karakter lebih mengintensifkan sehingga nilai-nilai dapat tertanam dalam benak peserta didik.

Selain pendidik yang memerhatikan perkembangan peserta didik, maka orang tua lah yang lebih berperan penting dalam mendidik peserta didik melalui perkembangan fisik dan psikis. Ada empat hal yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik peserta didik³²: Pertama faktor sebelum lahir yakni segala hal yang terjadi ketika peserta didik masih dalam kandungan; Kedua faktor pada waktu lahir yakni berupa gangguan yang terjadi pada saat peserta didik dilahirkan; Ketiga faktor sesudah lahir yakni berupa peristiwa yang terjadi setelah peserta didik lahir yang terkadang bisa menimbulkan terhambatnya pertumbuhan peserta didik; Keempat faktor psikologis yakni berupa kejadian tertentu yang menghambat fungsi psikis terutama berkaitan dengan perkembangan intelegensi dan emosi peserta didik yang punya pengaruh penting bagi pertumbuhan psikis peserta didik.

³¹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 17.

³²N. Hartini, *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-cara Rasulullah saw., dalam Mendidik Anak)*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 9, No. 1, 2011), h. 35.

Secara umum fungsi pendidikan karakter sesuai dengan pendidikan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu, menurut Zubaedi ada beberapa fungsi dari pendidikan karakter yakni:

a) Pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan harus mampu memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi maupun bakat yang dimilikinya sesuai dengan norma yang ada

b) Perbaikan dan penguatan.

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter peserta didik yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera;

c) Penyaring.

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang

bermartabat.³³ Fungsi pendidikan karakter sebagai pembentukan dan pengembangan potensi yang dimiliki anak usia dini untuk mendapat perbaikan dan penguatan baik dari orang tua, pendidik, dan masyarakat serta penyaringan untuk memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan usia peserta didik.

Kementerian Pendidikan Nasional sepertinya sudah serius memasukkan pendidikan karakter sebagai ruh dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Terlihat pada penjelasan secara detail yang telah disosialisasikan sehingga dapat menjadi panduan bagi para pelaksana pendidikan. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari moral, karena pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik hingga peserta didik dapat memahaminya tentang baik-buruk, mampu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya.

Dikutip dalam *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*, (Arif Billah:2016) terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yakni; mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter; mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku; menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter; menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian; memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik; memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua peserta didik, membangun

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 28.

karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses; mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para peserta didik; memfungsikan seluruh pegawai sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai-nilai yang sama; adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas membangun inisiatif pendidikan karakter; memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun pendidikan karakter; dan mengevaluasi karakter sekolah, fungsi pegawai sekolah sebagai pendidik-pendidik karakter, serta manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³⁴ Prinsip pendidikan karakter berusaha mewujudkan cita-cita bangsa dengan membina dan menanamkan pada pribadi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada 9 pilar karakter meliputi; cinta kepada Allah swt., dan semesta beserta isinya; tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, peduli, dan kerja sama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁵ Pilar dikembangkan saling terkait dengan titik acuan, pilar sebagai dasar nilai pelaksanaannya.

Membentuk peserta didik yang berkarakter atau berakhlak mulia sesungguhnya tidak mudah dan membutuhkan proses serta kesabaran, sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S Ali Imran/3 :102, sebagai berikut:

³⁴Arif Billah, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*, (Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education, Salatiga: Vol. I, No. II, 2016), h. 254.

³⁵Arif Billah, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*, h. 255.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.³⁶

Selain itu telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw. bahwa karakter berkenaan dengan tingkah laku atau akhlak seseorang.

مَدِينَتُنَا سَعِيدٌ نُنْمِصُورٍ قَالَ مَدِينَتُنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنبِئْتُكُمْ أَنِّي مِمَّنْ يُتَمِّمُ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlana dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlaq yang baik".³⁷ (HR. Imam Ahmad)

Adapun dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter yang sesuai dengan perspektif Islam dan Indonesia adalah: Pertama menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup dan sumber kebaikan; Kedua menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam melaksanakannya pendidikan karakter; Ketiga menjadikan budaya sebagai dasar dan sumber nilai dalam pendidikan karakter; dan Keempat

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.63.

³⁷Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad Bin Hambal*, (Juz II; Bairut-Libanon: Darul Fiqri, 1994), h. 228.

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional.³⁸ Peserta didik dapat dikatakan berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang melibatkan aspek pengetahuan, aspek sikap, dan perilaku yang baik.

Praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh pelaku pendidikan terhadap anak usia dini masih terbatas karena pendidikan bersifat mengajar daripada hakekat mendidik. Periode usia dini merupakan masa yang mendasari kehidupan manusia selanjutnya, masa ini biasa disebut dengan keemasan peserta didik. Pendidikan karakter pada pendidikan peserta didik usia dini sangat diperlukan dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki. Pendidikan karakter bagi peserta didik usia dini dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan supaya dapat menjadi kebiasaan ketika kelak dewasa atau pada jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karakter karena belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungan.³⁹ Pendidikan karakter jika ditumbuhkan dan ditanamkan pada anak usia dini mempunyai makna yang tinggi dari pendidikan moral.

Pemahaman pendidikan pada anak yang masih berusia dini akan mudah menyerap semua hal karena merupakan periode emas otak sekitar usia 3-4 tahun. Peserta didik usia dini merupakan periode emas yang tidak akan terulang kedua kali dalam kehidupan manusia. Perkembangan kehidupan akan berpengaruh pada tahap perkembangan berikutnya. Ungkapan Slamet Suyanto bahwa peserta didik usia dini

³⁸Arif Billah, *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*, h. 259.

³⁹La Hadisi, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, h. 62.

sedang dalam pertumbuhan baik fisik maupun mentalnya. Pertumbuhan saraf otak dimulai sejak dalam kandungan dan ketika lahir sel saraf otak terus berkembang, dalam teori mengatakan sampai usia 4 tahun 50% kecerdasan yang telah tercapai dan 80 % kecerdasan tercapai pada usia 8 tahun.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang urgen pada saat ini karena semakin maraknya terjadi demoralisasi dan degedrasi pengetahuan dalam masyarakat. Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor penentu dalam keberhasilan membangun karakter peserta didik. Apabila pendidikan karakter telah masuk pada ranah terkecil dan dimulai sedini mungkin maka akan lahir generasi penerus yang memiliki kepribadian yang berkualitas sehingga mampu menjadi penopang bagi bangsa yang hebat, tangguh, dan mampu berperan dalam tataran dunia.⁴⁰ Pembentukan karakter lebih efektif dimulai dari lingkungan keluarga serta diterapkan sejak dini.

Kemendikbud Dirjen PAUDNI secara umum memiliki tujuan pendidikan anak usia dini ialah mengembangkan berbagai potensi peserta didik yang masih berusia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik, sosial, dan emosi. Maka tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah: memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang

⁴⁰Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), h. 7.

memungkinkan peserta didik dalam hal ini anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya, mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi sehingga jika terjadi maka dapat dilakukan interview, serta menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi peserta didik usia dini yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO yakni *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.⁴¹ Tujuan pendidikan pada anak usia dini memberikan rangsangan demi mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada dalam diri.

Strategi pembelajaran bagi peserta didik usia dini lebih berorientasi pada tujuan yang mengarah pada tugas perkembangan disetiap rentangan usia peserta didik, materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif serta kreatif hingga menyenangkan, media dan lingkungan bermain yang digunakan harus aman dan nyaman untuk menimbulkan ketertarikan bagi peserta didik yang perlu adanya waktu cukup untuk bereksplorasi, dan evaluasi yang terbaik serta dianjurkan untuk melakukan sebuah rangkaian melalui observasi

⁴¹Official Website Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/segment/19.html> (20 Maret 2018).

partisipatif terhadap apa yang dilihat, didengar, dan diperbuat.⁴² Strategi dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan saat proses pembelajaran berlangsung pada pendidikan peserta didik usia dini.

Pendidikan anak usia dini dikatakan sebagai masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada peserta didik merupakan kunci utama untuk menyiapkan generasi yang handal. Usia dini adalah masa perkembangan karakter fisik, mental, dan spiritual yang mulai terbentuk. Pada usia dini karakter peserta didik akan terbentuk dari hasil belajar atau pelatihan dan pembiasaan yang diserap dari perilaku orang tua serta dari lingkungan sekitar terutama tetangga. Pendidikan peserta didik usia dini menjadi suatu upaya pembinaan yang ditujukan sejak lahir dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani supaya memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Ada beberapa cara yang perlu dipahami oleh orang tua, pendidik untuk mengerti karakter peserta didik; Pertama menjadi pendengar yang baik, setiap cerita dan curhatan peserta didik dengarlah dengan seksama, berikan respon, dan pikirkan penyelesaiannya jika peserta didik memiliki masalah; Kedua memahami tipe emosional peserta didik, sangat penting untuk memahami tipe seorang peserta didik, termasuk dalam pemaarah, pemalas, penyabar, sehingga orang tua dapat memahami

⁴²Official Website Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/segment/19.html> (20 Maret 2018).

dan memberikan pengertian; Ketiga Interogasi peserta didik dengan baik, lemah lembut, buat peserta didik mengatakan sebenarnya dan jujur.⁴³ Memahami karakter peserta didik sangat penting bagi orang tua dan pendidik supaya peserta didik menjadi terarah dan berguna bagi bangsa dan negara, dalam perbedaan karakter setiap peserta didik menjadi keunikan tersendiri serta kekhususan yang positif.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang fundamental dalam kehidupan, dan pendidikan pada masa ini sangat menentukan keberlangsungan peserta didik itu sendiri. Pembentukan karakter pada peserta didik usia dini dapat mengikuti suatu pola tertentu yakni suatu perilaku yang teratur, disiplin, dan baku artinya berbagai jenis dan pola perilaku dapat dikembangkan melalui penjadwalan secara terus menerus hingga sesuai dengan harapan. Dalam usaha mentransfer karakter dapat digunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat terutama pada peserta didik usia dini sesuai dengan tumbuh dan kembang peserta didik. Pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi pendidikan moral yaitu;

- (1) Pendekatan indoktrinasi dengan memberi hadiah atau hukuman, peringatan, dan pengendalian fisik;
- (2) Pendekatan klasifikasi nilai dengan cara penalaran dan keterampilan;
- (3) Pendekatan keteladanan dengan cara disiplin, tanggung jawab, empati;
- (4) Pendekatan pembiasaan dengan cara perilaku berdoa, dan berterima kasih;

⁴³Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, (Jurnal Ilmiah Sintesa, Surabaya: Vol. III, No. II, 2017), h. 26.

(5) Pendekatan habitus diharapkan dapat merubah perilaku moral.⁴⁴

Berbagai pendekatan yang digunakan saling keterkaitan satu dengan yang lain, namun yang lebih utama pada pendekatan pembiasaan yang mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

g. Dasar Pendidikan Karakter

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt. di dalam al- Qur'an surah an-Nahl/ 16: 90 sebagai berikut :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴⁵

Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu.

⁴⁴Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak, yogyakarta: Vol. I, Ed. I, 2012), h. 16.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.377.

Menilik sejarah Islam, pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Nabi Muhammad saw. dirinya diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan perihal utama bagi umat beragama sehingga dapat menciptakan peradaban dunia. Namun di sisi lain setiap individu belum sepenuhnya memiliki karakter yang sempurna. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral. Karakter adalah sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan dari yang lain. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Dari hasil kajian-kajian tersebut, maka terdapat beberapa nilai inti yang dapat dikembangkan di sekolah/ madrasah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

e. Kerja keras

Upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/ pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

j. Cinta tanah air

Ciri berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

k. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

l. Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

m. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya

o. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

p. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

q. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁶

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Menurut Nurla Isna Aunillah (2011:97-98), sedikitnya ada lima hal dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu⁴⁷:

a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral

Persoalan moral merupakan masalah serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat, pada umumnya bahkan para pejabat pemerintah.

b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional

⁴⁶Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), h. 9.

⁴⁷Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 97-98.

Seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila ia mampu berfikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

c. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri

Kurangnya sikap optimis dan percaya diri menjadikan faktor yang menjadikan bangsa Indonesia kehilangan semangat untuk dapat bersaing menciptakan kemajuan di segala bidang.

d. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang diselenggarakan untuk menanamkan suka bekerja keras, disiplin, kreatif, dan inovatif pada peserta didik, yang diharapkan mengakar menjadi kepribadiannya.

e. Membentuk manusia yang berjiwa patriot

Salah satu prinsip yang dimiliki oleh pendidikan karakter adalah terbinanya sikap cinta tanah air. Hal yang paling inti dari sikap ini adalah kerelaan untuk berjuang, berkorban serta kesiapan diri dalam memberikan bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴⁸

Pendidikan dalam kacamata Islam adalah upaya menyiapkan kader-kader manusia sebagai khalifah di muka bumi, sehingga bisa membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis, dan lestari. Dengan makna itu pendidikan Islami merupakan hal ideal karena tidak sebatas mengedepankan akademik, berupa pengasahan otak tanpa melibatkan aspek keimanan dan karakter. Intinya sebagai khalifah sebagai hasil dari proses pendidikan, seharusnya menjadi manusia-manusia yang bersyukur dengan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan kebaikan bersama. Dia tidak sebatas memperlakukan alam sebagai objek apalagi mengeksploitasinya, alam diperlakukan sebagai komponen integral kehidupan.

Pendidikan Karakter adalah pendidikan kemanusiaan yang bertujuan menjadikan manusia “baik”. Pendidikan karakter sangat diperlukan oleh bangsa manapun karena dengan pendidikan karakter yang berhasil akan membuat warga masyarakat dan warga negara menjadi “baik” tanpa prasyarat apapun. Menjadikan warga Negara yang “baik” tanpa embel-embel syarat agama, sosial, ekonomi, budaya, ras, politik dan hukum.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Kepala sekolah sebagai manajer harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. mengatakan bahwa “revitalisasi peran-peran kepala

⁴⁸Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan, h. 2.

sekolah menjadi hal yang mendesak agar mampu menjalankan peran-peran yang sesuai dengan kedudukannya, baik langsung maupun tidak langsung dapat berdampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik”.⁴⁹ Hal ini mengisyaratkan bahwa diperlukan revitalisasi berupa penyesuaian terhadap Permendiknas Nomor 13 tahun 2007 agar memasukkan pula kompetensi kepala sekolah terkait dengan peran dan tugas sebagai pendidik karakter bangsa. Artinya, dalam peraturan ini perlu mencakup penguasaan, kemampuan, dan keterampilan kepala sekolah sebagai pendidik nilai karakter bangsa sebagai salah satu dimensi kompetensi mengenai kepala sekolah.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun proses sosialisasi di sekolah tersebut. Sebagai atasan yang tertinggi di sekolah, kepala sekolah harus mampu membuat kebijakan-kebijakan maupun program-program yang mendorong tercapainya pendidikan karakter di sekolahnya. Dengan pengaturan yang baik oleh kepala sekolah diharapkan dapat terwujud sekolah yang menerapkan pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan yang nantinya dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul dan berkarakter.

Proses manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus, yang dimulai dari membuat perencanaan dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*Organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*Actuating*), hingga melaksanakan

⁴⁹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 2011), h. 163.

pengendalian (*Controlling*). Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri.⁵⁰

Sebagai suatu sistem pendidikan, dalam pendidikan karakter juga terdiri atas unsur-unsur pendidikan, yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Unsur pendidikan karakter yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan antara lain meliputi kompetensi kelulusan, muatan kurikulum nilai-nilai karakter, nilai karakter dalam pembelajaran, nilai karakter pendidik dan tenaga kependidikan

4. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Lingkungan sekolah tentunya banyak pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, diantaranya kepala sekolah, guru, staf maupun karyawan lain yang bersangkutan di bidang pendidikan. Guru merupakan faktor penting yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh.⁵¹ salah satu yang perlu dipahami oleh guru untuk mengefektifkan pendidikan karakter di sekolah adalah bahwa semua manusia (peserta didik) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan dan mereka memiliki potensi rasa ingin tahu. Tugas guru paling utama adalah mengkondisikan

⁵⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 61.

⁵¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 165.

lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam hal ini guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya (*to facilitate learning*), tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya guru merupakan pelaku utama yang berperan dalam keberhasilan pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu guru mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Peran guru di lingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran, diantaranya:⁵²

- a. Harus terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu melakukan interaksi dengan siswa dalam mendiskusikan materi pembelajaran;
- b. Harus menjadi contoh teladan kepada siswanya dalam berperilaku dan bercakap;
- c. Harus mampu mendorong siswa aktif dalam pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif;
- d. Harus mampu mendorong dan membuat perubahan sehingga kepribadian, kemampuan dan keinginan guru dapat menciptakan hubungan yang saling menghormati dan bersahabat dengan siswanya;

⁵²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, h. 165.

- e. Mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan social siswa agar siswa menjadi lebih bertakwa, menghargai ciptaan lain, mengembangkan keindahan dan belajar *soft skills* yang berguna bagi kehidupan siswa; dan
- f. Harus menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa sehingga guru dalam membimbing siswa yang sulit tidak mudah putus asa.

Senada dengan E. Mulyasa, fungsi guru adalah tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaru, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, *actor, emancipator*.⁵³

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi peserta didik dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik.⁵⁴ Beberapa peran guru dalam pendidikan karakter di bawah ini:

a. Keteladanan

Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial, hanya slogan komufase, fatamorgana, dan kata-kata negatif lainnya.

b. Inspirator

⁵³Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

⁵⁴Wanda Ekaputra, *Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*”, <https://www.kompasiana.com/wandaekaputra> (20 Maret 2018)

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat.

c. Motivator

Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik.

d. Dinamisator

Guru harus mempunyai kemampuan yang sinergis antara intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menahan setiap serangan yang menghalangi.

e. Evaluator

Guru harus selalu mengevaluasi metode yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter, selain itu harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan.⁵⁵

Guru sebagai pengajar, hendaknya memperhatikan komponen-komponen dalam pembelajaran yang dapat diorientasikan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Guru sebagai pembimbing harus mengumpulkan data tentang siswa, mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus, mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk saling

⁵⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 74-82.

memperoleh pengertian tentang pendidikan anak, bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik, menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, bekerjasama dengan petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya, meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Secara umum, pendidik memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan peningkatan SDM maka ada beberapa kualifikasi yang harus dimiliki oleh pendidik atau guru, yaitu :

- a. Berkualifikasi profesional
- b. Tampil sebagai teladan
- c. Melaksanakan tugas berlandaskan niat ibadah kepada Allah swt., bukan berorientasi duniawi atau materi semata.

Syarat mendasar bagi pendidik profesional adalah :

- a. Bersedia untuk selalu belajar.
- b. Secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar,
- c. Bersedia diobservasi
- d. Selalu tertantang untuk meningkatkan kreatifitas
- e. Memiliki karakter yang baik.⁵⁶

⁵⁶Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrieciehie, *Pendidikan Karakter; pendidikan berbasis Agama dan Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 135.

5. Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam proses belajar mengajar baik formal, informal maupun non formal, selain itu pendidikan dapat diperoleh melalui pengalaman. Ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., yaitu; metode dialog qurani dan nabawi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang memiliki kesatuan dalam inti pembicaraan; metode kisah al-Qur'an dan nabawi berupa cara mendidik melalui media cerita tentang kisah teladan yang ada dalam al-Qur'an maupun kisah generasi atau sejarah Islam; metode keteladanan untuk mendidik ketaatan anak; metode praktek dan perbuatan dengan cara mengajari anak secara langsung tanpa ada teori yang diberikan; metode *ibrah* dan *mau'izzah* anak diajak untuk mengambil setiap pelajaran dari setiap peristiwa kehidupan yang telah dialami; dan metode targib dan tarhib melalui konsekuensi keputusan dan perbuatan yang diambil.⁵⁷

Sedangkan pendidikan adalah hasil dari ilmu pengetahuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yang menjalin hubungan baik sesama manusia dan lingkungan sekitar. Dalam psikologi pendidikan, al-Ghazali menyatakan bahwa metode pendidikan peserta didik dalam pandangan Islam antara lain:

a. Metode pendidikan keteladanan

⁵⁷N. Hartini, *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-cara Rasulullah saw., dalam Mendidik Anak)*, h. 39.

Seorang pendidik merupakan orang yang disertai untuk memperbaiki akhlak atau karakter peserta didik ke arah yang Allah Ridhai, menuju jalan akhirat yang dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Al-Ghazali mencontohkan untuk para pendidik supaya mengamalkan ilmunya dan jangan mengucapkan perkataan dusta;

b. Metode pendidikan pembiasaan.

Metode ini mempunyai peran yang sangat penting dalam membina peserta didik untuk menanamkan pendidikan agama dan akhirat. Menurut al-Ghazali seorang pendidikan harus dapat menjaga pergaulan peserta didik, sikap, dan perilakunya. Dalam menanamkan agama hendaknya dengan pembiasaan untuk beribadah, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah;

c. Metode pendidikan nasehat.

Al-Ghazali sangat memperhatikan penggunaan metode ini pada permulaan pertumbuhan peserta didik, maka akan tampak berbagai akhlak baik dan buruk. Cara mencegah sifat buruk dengan pendidikan dengan mengharuskan kesibukan mempelajari nasehat dari al-Qur'an, hadis, serta kehidupan orang yang shaleh;

Metode pendidikan ganjaran dan hukuman. Dalam persoalan ini maka al-Ghazali menjelaskan jika peserta didik melakukan perbuatan yang baik akan mendapatkan imbalan yang baik. Sedangkan menerapkan metode hukuman yakni seharusnya pendidik memberikan peringatan dan tidak mudah untuk menjatuhkan hukuman ataupun celaan kepada peserta didik sebab jika semua itu dilakukan maka

akan memengaruhi perkataan hatinya.⁵⁸ Berbagai metode yang telah diungkapkan bahwa pendidikan sangat penting diterapkan untuk peserta didik dimulai sejak dini agar mudah tertanam di dalam hatinya untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pentingnya pembangunan karakter telah disadari oleh pemerintah, hal ini telah terbukti dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025. Pemerintah melalui materi-materinya sekarang bertekad membangun karakter bangsa dalam setiap bidang, khususnya dalam bidang pendidikan karena pendidikan merupakan suatu wadah yang sangat efektif dalam menumbuhkan karakter peserta didik.⁵⁹ Karakter sebaiknya ditumbuhkan lalu ditanamkan sejak usia dini supaya peserta didik memiliki karakter yang baik sampai dewasa, sebagai orang yang terlibat dalam dunia pendidikan harus mampu mengaplikasikan pendidikan karakter.

Nilai pendidikan budaya dan karakter peserta didik berasal dari nilai luhur universal yaitu cinta Tuhan dan ciptaanNya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran, amanah dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan dan suka menolong, gotong royong dan kerja sama, percaya diri dan kerja keras, kepemimpinan dan

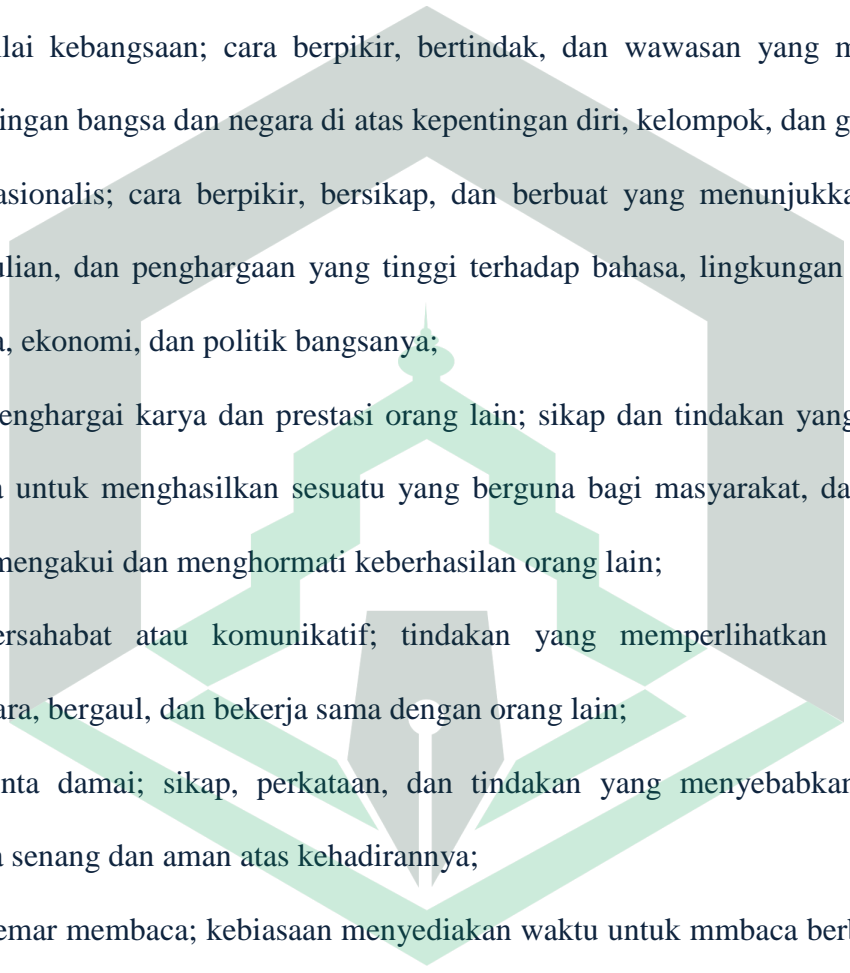
⁵⁸Nasokah, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak dalam Islam (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin)*, (Manarul Qur'an, 2017), h. 155.

⁵⁹Nia Nuraida, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)*, (Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. II, No. I, 2016), h. 62.

keadilan, baik dan rendah hati, toleransi dan kedamaian, serta kesatuan.⁶⁰ Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan keempat nilai teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Religius; pikiran, perkataan dan tindakan yang dilakukan diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya;
- b. Jujur; perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan baik terhadap diri dan pihak lain;
- c. Toleransi; sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya;
- d. Disiplin; tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan;
- e. Kerja keras; perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya;
- f. Kreatif; berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki;
- g. Mandiri; sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas maupun lain hal;

⁶⁰Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 54.

- 
- h. Demokratis; cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain;
 - i. Ingin tahu; sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya;
 - j. Nilai kebangsaan; cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri, kelompok, dan golongan;
 - k. Nasionalis; cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya;
 - l. Menghargai karya dan prestasi orang lain; sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan memunyai sikap mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;
 - m. Bersahabat atau komunikatif; tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain;
 - n. Cinta damai; sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya;
 - o. Gemar membaca; kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kabajikan bagi dirinya;
 - p. Peduli lingkungan; sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitar, mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi;

- q. Peduli sosial; sikap, dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan;
- r. Tanggung jawab; sikap dan perilaku seseorang untuk melaksaperta didikan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan bangsa.⁶¹ Nilai-nilai pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi dasar untuk mengembangkan pendidikan dan menjadi budaya dalam pelaksanaan sehari-hari sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Ada enam jenis karakter yang menjadi acuan adalah; Pertama bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal; Kedua bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain; Ketiga bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian; Keempat bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam; Kelima bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain; Keenam bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁶² Setiap orang tua tentu mendambakan peserta didik yang memiliki karakter baik serta

⁶¹Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: ar-Ruzz media, 2013), h. 41.

⁶²Silahunudin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, h. 29.

berakhlak mulia, dalam mewujudkan hal tersebut membutuhkan perjuangan serta peran dari berbagai pihak.

Lickona menyatakan pentingnya tiga komponen dalam karakter yakni pengetahuan moral yang mengisi pada ranah kognitif, perasaan moral sebagai aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, dan perbuatan moral untuk memahami sesuatu yang mampu mendorong menjadi individu atau peserta didik yang lebih baik. Ketiga komponen karakter tersebut satu sama lain saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan komponen tertentu saja yang dikembangkan. Ketiga komponen tersebut bekerja bersama secara kompleks dan simultan. Satu pendidikan yang menawarkan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi ancaman-ancaman yang membahayakan sekaligus di dalam pendidikan karakter tersebut mengandung nilai-nilai karakter terutama karakter jujur, disiplin, dan lainnya.⁶³ Nilai-nilai karakter yang ditetapkan di Indonesia ada 18 namun dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam hal ini anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhannya, disesuaikan dengan kemampuan dan pola pikirnya.

Pendidikan anak usia dini tertuang dalam pasal 28 Undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2013 ayat 1, dijelaskan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah peserta didik yang masuk dalam rentang 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu pendidikan peserta didik usia dini dilaksanakannya sejak 0-8

⁶³Nia Nuraida, *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)*, h. 63.

tahun.⁶⁴ Dalam keunikan dan perkembangan peserta didik usia dini terbagi menjadi tiga tahapan yaitu masa bayi lahir sampai usia 12 bulan, masa balita usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.⁶⁵ Pendidikan karakter peserta didik sejak lahir hingga usia prasekolah telah dididik oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, karakter telah dibentuk dan ditumbuhkan sesuai dengan lingkungan keluarganya.

Aspek perkembangan pada peserta didik usia dini cukup unik yang diuraikan sebagai berikut:

1) Perkembangan fisik atau motorik.

Perkembangan fisik atau motorik menurut Hurlock dalam Slamet Suyanto perkembangan fisik akan memengaruhi kehidupan peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan menentukan kemampuan peserta didik dalam melakukan gerak. Selain itu perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar, dan otot halus, yang disebut dengan motorik kasar dan halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak, sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik;⁶⁶

2) Perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif menggambarkan pikiran peserta didik berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir, atau perkembangan intelektual yang terjadi

⁶⁴Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 17.

⁶⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 49.

⁶⁶Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 49.

pada proses perkembangan yang dipengaruhi dengan kematangan otak yang mampu menunjukkan fungsinya dengan baik.⁶⁷ Pendapat lain menunjukkan kognisi yang merupakan bagian intelek merujuk pada penerimaan, penafsiran, pemikiran, peringatan, penghayalan, pengambilan keputusan, dan penalaran. Dengan kemampuan kognisi peserta didik mampu memberikan respon terhadap kejadian yang terjadi secara internal dan eksternal;⁶⁸

3) Perkembangan bahasa.

Alat komunikasi yang digunakan yakni dengan bahasa, yang merupakan suatu bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Dengan bahasa orang tua mendidik peserta didik supaya mengetahui keinginan serta sebagai sarana komunikasi.

Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida (2013) mengungkapkan bahwa bahasa didefinisikan sebagai sarana komunikasi dengan orang lain, ketika usia peserta didik masih relatif kecil maka bahasa yang digunakan adalah bahasa isyarat yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah. Semakin bertambah usia peserta didik, semakin tumbuh besar fisiknya maka akan mulai terlihat bahasa yang dikeluarkan dari lisannya, mulai dari kata perkata sampai pada yang kompleks;⁶⁹

⁶⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h. 33.

⁶⁸Ayu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 35.

⁶⁹Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, h. 67.

4) Perkembangan emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perpaduan antara gejala fisiologi dan gejala perilaku yang terlihat. Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama penyesuaian pribadi dan sosial dengan lingkungan. Pada anak usia dini, perasaan ditunjukkan melalui berbagai respon yang dapat dilakukan;⁷⁰

5) Perkembangan moral.

Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral terjadi pada peserta didik usia dini sifatnya masih terbatas, peserta didik belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Moral harus dikenalkan dan ditanamkan sejak dini, bahkan sedini mungkin supaya peserta didik menjadi terbiasa hingga dapat membedakan baik-buruk dan benar-salah. Sejalan dengan perkembangan intelektual peserta didik berangsur-angsur mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku dalam keluarga;⁷¹

6) Perkembangan sosial.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan interaksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial sehingga tidak bisa terlepas dari orang lain, demikian dengan peserta didik yang membutuhkan bantuan

⁷⁰Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*, h, 37.

⁷¹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 28.

orang lain. Ketika peserta didik masih kecil maka perkembangan sosial ditunjukkan dengan senyuman, gerakan, atau ekspresi. Namun seiring perkembangan peserta didik maka interaksi menjadi nyata dan dilakukan dengan perbuatan yang lebih konkret;⁷²

7) Perkembangan imajinasi atau fantasi.

Perkembangan imajinasi atau fantasi merupakan daya cipta untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas bantuan yang telah ada pada peserta didik usia dini masih terbatas. Anak usia dini belum memperoleh pengalaman yang memadai dari lingkungannya, namun seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan semakin dewasa daya imajinasinya semakin meningkat.⁷³ Aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini memiliki cukup keunikan yang diberikan secara berkesinambungan, supaya perkembangan peserta didik maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan sebuah sistem yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai meliputi; pengetahuan, kesadaran kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak, karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik hubungannya dengan Tuhan sesama manusia maupun dengan lingkungan. Membangun karakter pada peserta didik usia dini sangat penting karena peserta didik akan menghadapi suatu zaman yang berbeda

⁷²Abu Ahmadi dan Munawwir Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2015), h. 105.

⁷³Abu Ahmadi dan Munawwir Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h. 100.

dengan zaman yang kita hadapi, peserta didik diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang ingin menjerumuskan ke dalam yang dilarang agama.⁷⁴

Urgensi pendidikan karakter bagi peserta didik usia dini supaya moralitas peserta didik dapat terbentuk dengan baik, sebagai suatu modal penting untuk menentukan karakter di kehidupan kemudian hari.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi pendidikan sering terjadi faktor yang dapat mendukung maupun penghambat, begitu pula dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini adalah:

- 1) Kepala sekolah, pendidik, dan semua pegawai yang mampu memberikan keteladanan berupa sikap dan perilaku yang baik kepada peserta didik;
- 2) Sarana prasarana dan kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dan religius;
- 3) Sikap orang tua yang memperhatikan perkembangan peserta didik seperti halnya orang tua yang menjemput peserta didiknya ke sekolah, menanyakan perkembangan perkembangan peserta didik ketika di sekolah kepada pendidik kelas, dan meminta agar pendidik melaporkan aktifitas peserta didik yang kurang baik;
- 4) Program parenting maksudnya yaitu program yang memberikan kesempatan kepada orang tua untuk selalu terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah pendidikan anak usia dini;

⁷⁴Silahuddin, *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, h. 35.

5) Kreativitas pendidik dalam mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik.

b. Faktor Penghambat

Sedangkan faktor penghambat dalam melakukan pendidikan karakter adalah:

1) Sikap peserta didik usia prasekolah yang masih labil, bimbang, dan suka meniru. Oleh karena itu, peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya terutama dari teman sebayanya;

2) Perbedaan kemampuan atau kompetensi dan perkembangan setiap peserta didik, mulai dari pola pikir, bersikap, berperilaku, dan bertindak;

3) Sikap orang tua yang cenderung menyerahkan pendidikan peserta didiknya sepenuhnya di sekolah, seharusnya pendidikan karakter peserta didik diutamakan di rumah dalam lingkungan keluarga dan sekolah sebagai pengembang dari karakter yang telah ditumbuhkan dan dibentuk oleh orang tua di rumahnya.⁷⁵ Faktor pendukung dan penghambat menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter namun semua itu merupakan tantangan baik bagi pendidik, kepala sekolah, dan orang tua yang harus mampu menjalin kerja sama dengan baik supaya proses pembentukan karakter peserta didik dapat berhasil secara maksimal sesuai harapan bangsa.

Proses pembentukan karakter peserta didik usia dini adalah sebagai berikut:

a) Pengenalan kepada peserta didik tentang kebaikan seperti kebersihan, kedisiplinan, dan lain-lain;

⁷⁵Zubaida, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jurnal Madaniyah, Vol. I, Ed. X, 2016), h. 127.

- b) Pemahaman akan diperoleh peserta didik karena pendidik memberikan pengertian dan pengarahan tentang suatu hal yang positif;
- c) Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan suatu hal yang telah dikenalkannya dan dipahaminya melalui pengetahuan dan pengalaman;
- d) Pembiasaan itu akan terjadi jika peserta didik dapat melaksanakan didikannya berulang kali, suatu kebaikan jika terbiasa dilakukan akan mudah;
- e) Pembudayaan seharusnya dilakukan dengan adanya dukungan dari masyarakat demi terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam keluarga maupun di sekolah;
- f) Internalisasi menjadi faktor pendorong dari dalam diri yang akan membentuk karakter semakin kuat dengan adanya suatu ideologi jika semua tercapai dengan kesadaran tanpa paksaan dalam melaksanakannya.⁷⁶ Membentuk karakter peserta didik memiliki usaha dan proses yang tidak singkat, perlu kebiasaan dan pelatihan secara berulang yang dilakukan setiap hari.

Perlunya memahami karakteristik peserta didik yaitu; Pertama karakteristik berkaitan dengan fisiologis meliputi jenis kelamin, kondisi fisik, usia kronologis, panca indera, dan tingkat kematangan; Kedua karakteristik yang berkaitan dengan psikologis meliputi bakat, minat, motivasi, intelegensi, gaya belajar, dan emosi; Ketiga karakteristik yang berkaitan dengan lingkungan meliputi etnis, kondisi sosial

⁷⁶Afid Burhanuddin, *Proses Pembentukan Karakter*, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17proses-pembentukan-karakter-3/>, (diakses tanggal 15 Januari 2018).

ekonomi, dan kebudayaan. Karakteristik khas yang dimiliki oleh peserta didik usia dini yakni; sifat egosentris, keingintahuan yang cukup besar, peserta didik sebagai makhluk sosial, bersifat unik, memiliki imajinasi dan fantasi, memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan berpotensi untuk selalu belajar.⁷⁷ Keunikan karakteristik yang dimiliki peserta didik sejak usia dini sangat baik jika ditumbuhkan dan dibentuk serta ditanamkan karakter yang positif dengan pelatihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

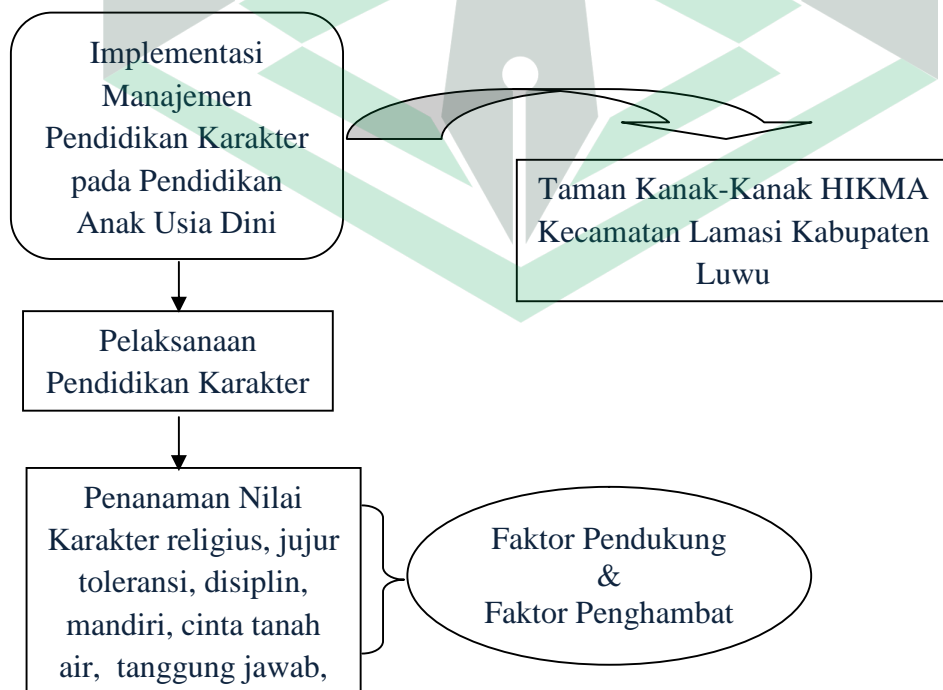
Proses pembentukan karakter terjadi secara alami sejak lahir hingga seorang peserta didik telah memiliki kemampuan nalar tumbuh dalam berpikir bawah sadar namun seorang peserta didik masih dapat menerima informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalam tanpa ada penyeleksian mulai dari orang tua dan lingkungan. Karakter peserta didik terbentuk dengan hormat mencakup respek pada diri sendiri, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Karakter terbentuk dari kebiasaan peserta didik dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.⁷⁸ Proses pembentukan karakter harus didukung dari berbagai pihak, pembentukan karakter sendiri terjadi dari pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya.

⁷⁷Meriyati, *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*, (Jurnal Studi Gender dan Anak, Lampung: Vol. I, No. I, 2016), h. 50.

⁷⁸Thomas Lickona, *Character Matter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 50.

C. Kerangka Pikir

Judul penelitian ini adalah *implementasi manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya yang dilakukan pihak lembaga pendidikan dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengendalian pendidikan karakter. Dari hasil temuan tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat *implementasi manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*. Dari faktor penghambat tersebut akan ditemukan solusi. Sehingga kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif merupakan penelitian yang terbatas pada usaha untuk mengungkapkan suatu masalah serta dalam keadaan apa adanya sehingga menjadi penyingkapan fakta. Beberapa definisi untuk menemukan prinsip penjelasan yang mengarah dan penelitian kualitatif bersifat deskriptif.¹ Haris Herdiansyah mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.² Penelitian kualitatif menjadi tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu,³ pertama pendekatan pedagogis yakni pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data maupun informasi, pengalaman serta bukti yang dinyatakan peneliti sebagai kebutuhan penelitian, sebagai teori yang digunakan

¹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 40.

²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 9

³H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Ed. Revisi, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 103.

dalam pendidikan. Kedua pendekatan psikologis yang memiliki tujuan untuk mempelajari jiwa setiap peserta didik melalui sikap, dan perilaku yang dapat memengaruhi karakter peserta didik. Ketiga pendekatan sosiologis dengan mempelajari segala perilaku, sikap yang dimiliki peserta didik agar dapat memiliki karakter yang sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK HIKMA Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu, tahun ajaran 2018 dengan tahap persiapan, pelaksanaan, analisis data dan penyusunan laporan. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Maret dan April 2018.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui atau berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih jelasnya ialah sumber data. Untuk mendapatkan informasi maka peneliti akan mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dengan kajian penelitian. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dibagi menjadi tiga subjek informan adalah:

1. Kepala sekolah sebagai pimpinan harus mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik untuk membentuk karakter anak didik sesuai dengan fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional yakni membentuk karakter bangsa terutama di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu;

2. Guru sebagai pendidik, pengajar, pembina yang mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran dalam menumbuhkan dan membentuk karakter peserta didik pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

3. Peserta didik sebagai penerima materi, informan utama untuk mengetahui berlangsungnya proses pembelajaran yang akan ditanamkan karakter melalui pendidikan anak usia dini.

Objek dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-kanak HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan fase terpenting yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Pada teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan maksudnya ialah keberadaan peneliti di luar dari subyek yang diamati atau tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan. Adapun yang akan di observasi sebagai berikut:

a. Tentang Kondisi Daerah

b. Tentang Bangunan

1) Bentuk dan Aksesoris Bangunan

- 2) Letak bangunan
- c. Tentang Anak Usia Dini
- 1) Jumlah peserta didik
 - 2) Perilaku Keberagamaan
- d. Tentang Proses Pembelajaran
- 1) Kegiatan sehari-hari anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
 - 2) Kegiatan khusus dalam meningkatkan nilai-nilai karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
2. Wawancara sebagai suatu penelitian dalam bentuk komunikasi verbal dengan percakapan bertujuan memperoleh informasi. Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu, mengajukan percakapan atau pertanyaan. Untuk lebih jelasnya wawancara sebagai proses tanya jawab dengan menggunakan alat rekaman atau tertulis. Dalam hal ini tujuan dari wawancara dilakukan guna memperoleh data dan keterangan langsung berkenaan dengan:
- a. Untuk menjelaskan implementasi manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.
 - b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

c. Untuk menguraikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam manajemen pendidikan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Adapun sumber data yang akan penulis jadikan sebagai sumber wawancara adalah:

- a. Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
- b. Pendidik
- c. Anak usia dini
- d. Pihak-pihak lain yang terkait.

3. Dokumentasi sebagai alat bukti pengumpulan data dan keterangan, teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada anak usia dini, baik saat proses pembelajaran, bermain dan lainnya. Dalam penelitian ini pengambilan data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini meyakinkan akan kebenaran objek yang diteliti. Oleh karena itu pengumpulan instrumen pengumpulan data dilakukan sesuai dengan masalah yang hendak terjadi. Sugiyono mengungkapkan bahwa instrumen sebagai alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁴ Instrumen penelitian mempunyai peranan penting untuk menentukan kualitas penelitian yang dilakukan. Setiap teknik yang digunakan memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga digunakan

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), h. 335.

ketiga teknik tersebut yakni observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk saling melengkapi.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data mengenai implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini yang akan ditempuh dengan beberapa cara untuk mendapatkan keabsahan data yang valid, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*credibility*) digunakan untuk membuktikan bahwa data diperoleh dari berbagai sumber di lapangan yang mengandung nilai kebenaran. a) Untuk mencari keterpercayaan ini ditempuh dengan upaya triangulasi yang merupakan cara paling umum digunakan untuk menentukan validitas data dalam penelitian kualitatif.⁵ Triangulasi dilakukan meliputi sumber data yang dilakukan dengan berupaya mengecek keabsahan data yang diperoleh dari salah satu sumber dan sumber lain. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan upaya mengecek kembali keabsahan data secara berulang-ulang kali baik itu observasi, wawancara, dan dokumentasi. b) Untuk pembahasan sejawat dilakukan dengan mengekspos hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan sejawat.⁶ Pengecekan keabsahan data teman sejawat dengan mencocokkan data dengan sesama penulis. c) Untuk memperpanjang keikutsertaan sangat menentukan dalam

⁵Y. S. Lincoln, & Guba E. G, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), h. 301.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 133.

pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dalam waktu yang cukup singkat.

2. Keteralihan (*transferability*) merupakan pertanyaan empirik yang mampu dijawab oleh para pembaca. Perlu adanya pengecekan kembali yang harus dilakukan oleh para pembaca untuk mengecek pemahaman mengenai hasil dan arah dari penelitian. Hasil penelitian tentang kinerja kepala sekolah dalam manajemen sarana prasarana pendidikan dapat ditransformasikan ke informan lain. Keteralihan ini berupaya untuk memberi rincian ataupun uraian tentang konteks penelitian yang ditemukan hingga mudah untuk dipahami.

3. Kebergantungan (*dependability*) untuk membuktikan kemantapan dan keaslian dari hasil penelitian ini dalam proses penelitian keseluruhan dengan melakukan *review* kembali untuk mengkritisi hasil penelitian. Konsultasi, diskusi, bimbingan dilakukan kepada dosen pembimbing dari proposal hingga selesainya penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*) terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian, diadakan pengecekan data untuk memastikan kevalidannya. Kepastian tingkat obyektifitas bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan temuan. Penelitian ini dibuktikan melalui pembenaran kepala sekolah taman kanak-kanak di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu melalui surat izin penelitian dari Institut Agama Islam Negeri Palopo.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan sesuai dengan desain penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Penelitian akan diolah secara kualitatif untuk menjabarkan dan mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan, wawancara kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, pegawai, dan dokumentasi atau data yang diperoleh dari taman kanak-kanak di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.⁷Data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dianalisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain. Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting,

⁷Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 89.

dicari tema dan polanya.⁸ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.⁹ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Taman Kanak-kanak HIKMA dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh saat penelitian berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut; Deduktif mengolah melalui sifat umum ke khusus, induktif dimulai dari sifat khusus ke umum, dan komparatif mengolah data dengan membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 247.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Tinjauan Lokasi

TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dengan luas tanah 700 m² terletak di jalan Diarso Sugondo no. 2, Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Sebelah utara berbatasan dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI), sebelah selatan berbatasan dengan Kantor Polisi, sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk dan sebelah timur berbatasan dengan jalan raya.

b. Visi, misi dan Tujuan

1) Visi

Visi TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu Untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, kreatif, cerdas dan mandiri

2) Misi

Berikut ini misi TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu:

- a) Membiasakan anak didik untuk bersikap dan bertutur kata yang baik
- b) Mengembangkan bakat dan kemampuan anak melalui bermain sambil belajar secara nyata
- c) Bekerjasama dengan semua pihak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan

d) Menyiapkan anak didik dengan kegiatan kecakapan hidup/ *life skill*

3) Tujuan TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu

Tujuan utama didirikan TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengaruhi kehidupan di masa dewasa.

Tujuan didirikannya TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akadek) di sekolah lanjutan (SD)

c. Kepala Sekolah

Sejak didirikan TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sampai sekarang mengalami 2 (dua) kali pergantian kepala sekolah. Urutannya sebagai berikut:

1. Ibu ST Ramlah Tahun 1990 sampai 1997
2. Ibu ST Hajariah Tahun 1997 sampai Sekarang

d. Keadaan siswa

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Aktifitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan anak didik. Oleh karena itu, pendidik dan peserta didik sebagai dwi

tunggal, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan kependidikan. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan¹

Adapun data untuk jumlah peserta didik usia dini TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sejak didirikan adalah sebagai berikut:

No	Kelas	Keadaan Anak Usia Dini
1	A1	20 Orang
2	A2	25 Orang
3	B1	19 Orang
4	B2	19 Orang
5	B3	19 Orang
6	B4	23 Orang

Sumber Data: Kantor TK HIKMA, 7 April 2018

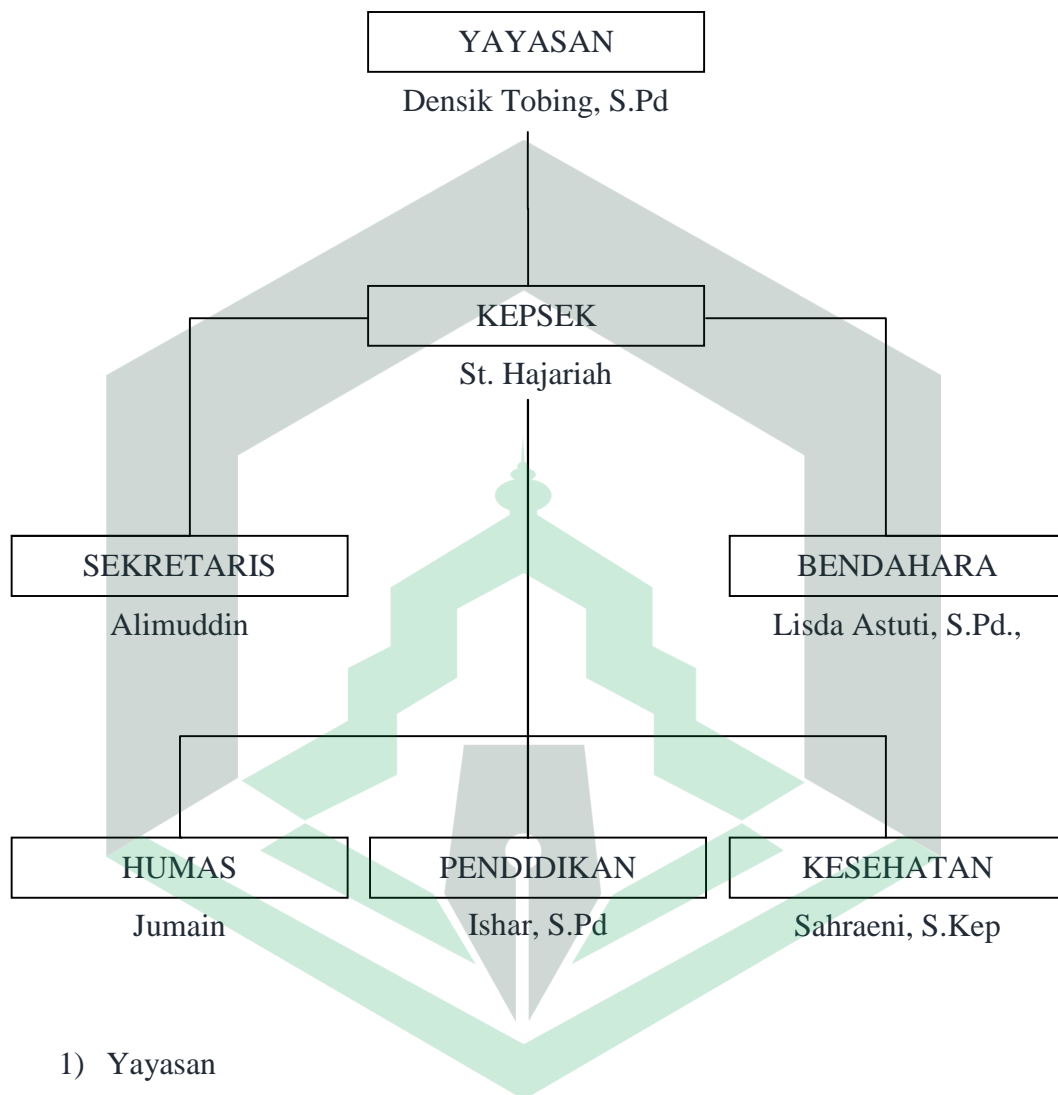
Adapun jumlah alumni pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sebagai berikut

No	Tahun Ajaran	Jumlah Anak Usia Dini
1	2015 – 2016	90
2	2016 – 2017	87
3	2017 – 2018	109
4	2018 – 2019	132

Sumber Data: Kantor TK HIKMA, 7 April 2018

¹Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), h.92.

e. Struktur Organisasi



1) Yayasan

Densik Tobing, S.Pd adalah pemilik yayasan TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Tugas dari yayasan adalah melakukan pengawasan, memberi arahan dan nasehat dalam menjalankan kegiatan yayasan seperti yayasan berhak

mengetahui segala tindakan yang telah dijalankan oleh bawahannya dan berhak melakukan pemeriksaan dokumen, keuangan dan pembukuan yayasan.

2) Kepala Sekolah

Kepala adalah tidak lain pendidik yang mendapat tambahan tugas sebagai kepala sekolah. Sebagai seorang pendidik berarti kepala sekolah juga memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu atau memberikan bimbingan kepada peserta didik usia dini. Berikut tugas Ibu ST Hajariah selaku kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu :

- a) Menyelenggarakan kegiatan pendidikan;
- b) Membina kesiswaan
- c) Melaksanakan bimbingan dan penilaian bagi pendidik.
- d) Menyelenggarakan administrasi sekolah:
- e) Merencanakan pengembangan, pendayagunaan, dan pemeliharaan sarana prasarana;
- f) Melaksanakan hubungan sekolah dengan lingkungan, orang tua dan atau masyarakat.

3) Sekretaris

Jabatan sekretaris dipegang oleh Alimuddin. Tugas dari sekretaris adalah mengelola administrasi seperti; mengatur arus dokumen, melakukan surat menyurat dan membuat bahan proposal dan presentasi.

4) Bendahara

Tugas dari bendahara adalah mengelola keuangan seperti membuat laporan keuangan bulanan serta memberikan saran dalam pemasukan dan pengeluaran keuangan. Adapun yang memegang jabatan bendahara yaitu Ibu Lisda Astuti, S.Pd

5) Humas

Jabatan Humas dipegang oleh bapak Jumain. Tugas humas adalah merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan hubungan masyarakat sosial kemasyarakatan; kerja bakti dan gotong royong dan melakukan koordinasi dengan orang tua peserta didik usia dini.

6) Pendidikan

Dari sektor pendidikan, jabatan ini dipegang oleh Ishar, S.Pd. Tugas yang diemban oleh bapak Ishar adalah merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pendidikan

7) Kesehatan

Jabatan kesehatan dipegang oleh Ibu Sahraeni, S.Kep. Tugas Ibu Sahraeni adalah merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan kesehatan seperti menyiapkan dan memeriksa ketersediaan obat, mengecek kesehatan peserta didik usia dini dan memberi pelayanan kepada peserta didik usia dini yang kurang sehat.

f. Keadaan Pendidik

Pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di

sekolah maupun di luar sekolah. Dipundaknya terletak tugas dan tanggung jawab yang berat dalam upaya mengantarkan anak didik ke tujuan pendidikan yang dicita-citakan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan anak didik².

Tenaga pengajar atau pendidik yang bertugas di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwupada tahun ajaran 2018/2019 seluruhnya berjumlah 7 orang dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama	Tugas
1.	St. Hajariah	Kepala Sekolah
2.	Subianti	Pendidik Kelas A1
3.	Sudarmi	Pendidik Kelas A2
4.	Nur Aisyah	Pendidik Kelas B1
5.	Lisda Astuti	Pendidik Kelas B2
6.	Nadira	Pendidik Kelas B3
7.	Sri yanti	Pendidik Kelas B4

Sumber Data: Kantor TK HIKMA, 7 April 2018

2. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Penelitian ini ditempuh dalam 3 (tiga) tahap; tahap pra lapangan, tahap pekerjaan di lapangan penelitian dan yang terakhir adalah tahap analisis data. Dalam tahap pra lapangan peneliti mengurus perizinan penelitian yang menjadi lokasi

²Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, h.87.

penelitian, peneliti memilih TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pada tahap penelitian diawali dengan melakukan observasi dan dokumentasi kemudian dilanjutkan dengan wawancara. Observasi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui proses dan bentuk pelaksanaan pendidikan karakter saat berlangsung proses pembelajaran, mengamati secara langsung langkah-langkah pembelajaran.

Adapun dalam tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, pendidik-pendidik, serta pihak-pihak yang terkait. Adapun wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*.

Pada tahap dokumentasi, peneliti mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk foto-foto dan kata-kata yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Dengan tujuan sebagai penguat data observasi dan wawancara, foto yang ditampilkan berupa foto proses pembelajaran. Data yang diperoleh ini merupakan data yang didapatkan dengan cara wawancara dan observasi. Dalam hal ini hasil wawancara merupakan data primer yang sangat penting karena menjadi bagian utama dalam kegiatan analisis data sedangkan hasil catatan lapangan merupakan data pendukung yang peneliti buat termuat dalam pedoman wawancara dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian atau dalam proses pengambilan data dari pihak terwawancara. Sesuai dengan kebutuhan peneliti, maka wawancara dilakukan

sampai kepada tahap jenuh hal ini dimaksudkan untuk menggali data yang selengkap-lengkapannya.

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat dikatakan telah terimplementasi dengan baik. *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu* dilihat dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengendalian pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Perencanaan pendidikan karakter

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu melalui perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Setiap pendidik membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dilakukan setiap memasuki tahun ajaran baru. Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran dicantumkan juga nilai-nilai pembentuk karakter, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, keadaan lingkungan sekolah.

Perencanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter sama seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya yaitu dengan menyiapkan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program semester dan program tahunan yang menjadi acuan setiap tema yang diajarkan. Dan tidak ada

persiapan khusus karena pendidikan karakter ini masuk kedalam tema pelajaran jadi persiapan atau perencanaan yang diperlukan sama seperti pembelajaran pada biasanya hanya saja yang berbeda dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dicantumkan nilai-nilai pembentuk karakter agar tidak hanya tujuan pembelajaran yang tercapai tetapi juga tujuan pendidikan nasional juga dapat tercapai secara seimbang.

Dari semua temuan hasil observasi yang peneliti laksanakan, peneliti melihat bahwa setiap pendidik memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program semester dan program tahunan serta dalam perangkat pembelajarannya juga sudah dicantumkan beberapa nilai-nilai pembentuk karakter. ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengemukakan bahwa “Perangkat pembelajaran yang digunakan para pendidik di sini adalah yang terbaru, nilai-nilai karakter sudah pasti ada.”³ Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran secara implisit masuk kedalam masing-masing tema pelajaran

b. Pengorganisasian pendidikan karakter

Setiap lembaga tentunya memiliki struktur organisasi demikian halnya di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki struktur organisasi untuk mengatur proses pendidikan yang berlangsung. Langkah pengorganisasian pendidikan karakter banyak difokuskan kepada pembagian pekerjaan kepada orang

³ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara, di ruang kepala sekolah pada 14 Maret 2018.

berdasarkan kepada kemampuannya. Kegiatan pengorganisasian terkait dengan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan kegiatan pengorganisasian pembelajaran biasanya. Peran paling banyak dalam menerima wewenang atau tugas adalah guru sebagai seorang agen di madrasah. Guru harus siap untuk diberi tugas dan bertanggungjawab atas perkembangan karakter anak usia dini di sekolah baik terkait dengan penyampaian materi atau pun berkaitan dengan keteladanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu bahwa pengorganisasian pendidikan karakter sesuai dengan prosedur yang ada dan memiliki kejelasan tugas. Ibu ST Hajariah mengatakan bahwa, “Struktur organisasi lembaga pendidikan kami memiliki kejelasan dan terstruktur dengan baik dan sejauh ini alhamdulillah tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari setiap unit organisasi sekolah kami dilaksanakan dengan baik dan sesuai amanah.”⁴

c. Pelaksanaan pendidikan karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dimulai dengan penyambutan anak usia dini dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam hal ini untuk melatih peserta didik usia dini belajar menghormati orang lain. Setelah itu peserta didik usia dini masuk ke dalam kelas untuk pengenalan huruf-huruf hijaiyah dan berdoa dan membaca hafalan surah pendek sebelum belajar. Setelah berdoa, anak usia dini diajak keliling kelas untuk

⁴ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 14 Maret 2018.

memungut sampah yang berserakan hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Kemudian melakukan baris-berbaris untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik usia dini.

Kemudian pada jam 08.00 pagi pembelajaran dimulai. Jam 09.00 pagi waktu istirahat, para peserta didik usia dini mengambil bekal yang dibawa dari rumah dan tidak lupa pendidik mengingatkan untuk mencuci tangan sebelum menyantap bekal masing-masing. Sebelum menyantap bekal masing-masing pendidik mengajak peserta didik usia dini untuk berdoa bersama. Pukul 09.30 – 10.00 kegiatan selanjutnya adalah Doa dan Hafalan Surah pendek. Sebelum memulai, pendidik memperingatkan peserta didik usia dini tentang pentingnya kebersihan setelah makan. Kemudian mengajak peserta didik dalam hal ini anak usia dini untuk membersihkan tempat yang masih kotor. Selanjutnya pada jam 10.00 – 10.15 Persiapan Pulang. Setiap anak yang lebih rapi maka akan terlebih dulu pulang ke rumah. Lebih lengkap, berikut ini jadwal kegiatan peserta didik dalam hal ini anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu:

No.	Waktu	Jenis Kegiatan
1	07.00 – 07.30	Pengenalan Huruf Hijaiyah
2	07.30 – 08.00	Baris Berbaris
3	08.00 – 08.15	Pembukaan
4	08.15– 09.00	Pembelajaran Inti
5	09.00 – 09.30	Istirahat

6	09.30 – 10.00	Doa dan Hafalan Surah
7	10.00 – 10.15	Persiapan Pulang

Sumber Data: Kantor TK HIKMA, 7 April 2018

Adapun roster kegiatan senin sampai sabtu yaitu:

No.	Hari	Jenis Kegiatan
1	Senin	Tema
2	Selasa	Tema
3	Rabu	Tema
4	Kamis	Tema
5	Juma'at	Olahraga
6	Sabtu	Doa' dan Praktek sholat berjamaah

Sumber Data: Kantor TK HIKMA, 7 April 2018

Penyambutan anak usia dini di TK HIKMA dilakukan dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam supaya anak belajar menghormati orang lain; berdoa setiap sebelum dan sesudah belajar dan membaca hafalan surah pendek sebagai penanaman pendidikan karakter agama; baris berbaris untuk melatih rasa tanggungjawab dan kedisiplinan; penataan alat permainan di dalam kelas untuk melatih rasa tanggungjawab, kemandirian, dan menaati peraturan bermain; melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan sebagai pembiasaan hidup sehat; makan bersama sebagai pembiasaan peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab; serta penjemputan dengan tujuan agar peserta didik sabar menunggu jemputan, dan tepat waktu.

Kegiatan-kegiatan pembiasaan dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, karena masih ada beberapa anak yang memiliki sifat kurang baik seperti tidak jujur, tidak disiplin, egois, tidak tanggungjawab, tidak mandiri.

Pendidikan karakter sangat berperan penting bagi anak usia dini. Karena dengan mengimplementasikan pendidikan karakter sejak dini memberikan pengaruh besar bagi karakter generasi muda kedepan untuk menjadi lebih baik. Dalam proses pembelajaran disisipkan nilai-nilai pembentuk karakter. Pendidikan karakter bukan merupakan suatu mata pelajaran tersendiri dan tidak ada kurikulum tersendiri yang harus diajarkan tetapi merupakan suatu nilai yang harus dikembangkan di setiap mata pelajaran.

ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengatakan, “adalah suatu keharusan bagi setiap pendidik untuk senantiasa menyisipkan nilai-nilai pembentukan karakter terhadap peserta didik. Hal ini diharapkan nantinya para anak didik tidak hanya cerdas secara intelektual, emosional, dan yang terpenting adalah pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik itu sendiri.”⁵

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran tanpa adanya strategi pembelajaran tidak akan berjalan secara utuh untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Dalam penerapan pendidikan karakter dalam proses

⁵ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara, di ruang kepala sekolah pada 14 Maret 2018.

pembelajaran pendidik perlu memilih model-model yang tepat dan metode yang sesuai untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Setiap pendidik harus kreatif mengembangkan materi pelajaran yang diajarkan, dan harus tahu karakter tiap peserta didik dan kemudian menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang baik.⁶

Pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terlaksana sangat baik, pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terlaksana melalui kegiatan harian baca doa, pengenalan huruf Hijaiyah, baris berbaris, cuci tangan sebelum dan sesudah makan serta praktik sholat berjamaah. Melalui budaya di Taman Kanak-kanak seperti berdoa sebelum dan sesudah Kegiatan Belajar Mengajar dan kegiatan baris berbaris ini merupakan budaya sekolah yang menjadi kebiasaan setiap harinya untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak didik. Melalui kegiatan berdoa dan membaca huruf hijaiyah diharapkan anak didik senantiasa mengingat agama, melalui kegiatan baris berbaris diharapkan anak didik terbiasa disiplin sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pendidik di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, beliau mengatakan bahwa, Anak-anak di sini belum ada yang bisa dikatakan bisa mengaji, tapi baru mengenal huruf. Banyak doa dengan membaca surah pendek agar anak-anak terbiasa dalam beragama. Kalau baris berbaris agar anak-anak terlatih untuk

⁶ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 14 Maret 2018.

disiplin.⁷Upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini adalah melakukan pembiasaan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an agar hatinya selalu terbuka untuk kebaikan dan telinga terbiasa mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸ Upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini adalah setiap mengawali kegiatan belajar mengajar, anak didik dibiasakan membaca hafalan surah pendek. Membaca hafalan surah pendek ini dimaksudkan selain membiasakan membaca al-Qur'an, juga untuk membersihkan jiwa agar cahaya al-Qur'an mudah masuk ke dalam jiwa, karena dengan seringnya membaca ayat-ayat suci al-Qur'an peserta didik akan dibiasakan dengan kebersihan terutama, selalu dalam keadaan berwudlu. Selain itu menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an agar menjadi bacaan rutin kelak setelah lulus.

Bentuk lain dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada anak usia dini adalah melalui praktek sholat berjamaah. Selain para anak didik dibiasakan membaca hafalan surah pendek setiap hari, anak-anak juga diajarkan dan dilatih untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Setelah shalat jama'ah, anak didik diminta tetap tinggal sejenak sekitar 10 menit untuk mendengarkan arahan dari pendidik. Praktik shalat berjamaah memberikan pelajaran agar anak didik agar lebih terbiasa dan lebih lancar mengerjakan gerakan-gerakan sholat.⁹Adanya praktik sholat

⁷Lisda Astuti, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 14 April 2018.

⁸Nur Aisyah, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 15 April 2018.

⁹Nur Aisyah, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 14 April 2018.

berjamaah memberikan pelajaran bagaimana gerakan shalat itu, jika imam shalat ruku maka jamaah ikut ruku', jika imam shalat sujud maka jamaah juga ikut sujud, begitu seterusnya bahwa jamaah mengikuti gerakan imam, ini pelajaran langsung pada para siswa bahwa jika selalu mengikuti imam/pimpinan.¹⁰

Pada praktek sholat berjamaah, anak didik diajarkan gerakan, bacaan dan menyampaikan keharusan sholat. Orang islam harus sholat.¹¹Pentingnya shalat berjamaah tidak hanya pada pahalanya yang berlipat, tetapi pada nilai membangun kebersamaan dan kedisiplinan mengikuti gerakan imam, sebagaimana kedisiplinan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, demi terwujudnya visi sekolah.¹²Data hasil observasi yang peneliti temukan selama di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah pembelajaran yang berlangsung di kelas berjalan dengan baik walaupun terkadang kurang tertib, kurang peduli terhadap penjelasan pendidik karena saling ganggu satu sama lain. Adanya Program pembelajaran yang dirancang bertujuan untuk tercapainya pembelajaran sesuai dengan standar pendidikan anak usia dini, yaitu kurikulum 2013 yang telah disusun dan disesuaikan dengan situasi TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah metode ceramah, tanya jawab, menyanyi dan praktik atau demonstrasi.

¹⁰ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 7 Maret 2018.

¹¹Nur Aisyah, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 14 April 2018.

¹²Nur Aisyah, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 14 April 2018.

Metode menyanyi digunakan agar anak usia dini tidak mudah bosan dan mudah mengingat tentang materi yang diajarkan. Adapun metode praktik digunakan pada materi tertentu saja yang memerlukan praktik supaya anak usia dini tidak hanya mengetahui dari teori saja tetapi juga bisa mempraktikkannya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diusahakan dan direncanakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada diri peserta didik agar dapat berperilaku positif dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, dirinyasendiri, orang lain, dan makhluk ciptaan Tuhan, berpikir religious, kreatif, nasionalis, dan produktif. Implementasi pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan mulai penyambutan peserta didik sampai peserta didik pulang sekolah. Kegiatan pembiasaan di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu direncanakan dan dilaksanakan setiap hari. Untuk jenis kegiatannya yaitu menyambut peserta didik dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam supaya anak belajar menghormati orang lain; melakukan upacara bendera setiap hari senin sebagai penanaman pendidikan karakter bangsa; penataan alat permainan di dalam kelas untuk melatih rasa tanggungjawab, kemandirian, dan menaati peraturan bermain; melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan sebagai pembiasaan hidup sehat; makan bersama sebagai pembiasaan peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab; serta penjemputan dengan tujuan agar peserta didik sabar menunggu jemputan¹³.

¹³ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 7 Maret 2018.

Berikut adalah beberapa contoh bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu:

1. Penyambutan kehadiran peserta didik usia dini di sekolah.

Ibu ST Hajariah, kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berkata bahwa:

Setiap pagi para pendidik menyambut anak-anak depan gerbang dengan berjabat tangan agar tidak ada jarak antara murid dengan pendidik. Prosesnya yaitu menyambut kehadiran anak salaman dengan senyum dan sejajar dengan anak¹⁴. Untuk penguatannya itu dengan memberikan pengertian kepada anak-anak, “kalau masuk sekolah harus bersalaman dengan ibu pendidik dan teman-teman, karena sesama ciptaan Allah.¹⁵

2. Baris berbaris yang mengimplementasikan pendidikan karakter mandiri bagi peserta didik.

Ibu ST Hajariah, kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengatakan bahwa:

Setiap pagi disini selalu mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan baris berbaris dengan tujuan agar anak belajar untuk disiplin, mandiri, dan tanggungjawab. Prosesnya bisa dilakukan dengan pendidik dan anak baaris-berbaris di halaman selama 5 sampai 10 menit.¹⁶

3. Penataan alat permainan di dalam kelas sebagai bentuk implementasi nilai karakter tanggungjawab dan mandiri.

¹⁴ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

¹⁵ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

¹⁶ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

Ibu Nur Aisyah, salah satu pendidik TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengatakan bahwa:

Sebagai pendidik tentunya kita mengajarkan kepada anak-anak untuk senantiasa merapikan mainannya kalau sudah bermain. Adapun tujuannya adalah untuk melatih anak-anak lebih mandiri dan tanggungjawab.¹⁷ Prosesnya yaitu dengan anak mengambil mainan sesuai dengan keinginannya dan selesai main harus dikembalikan ditempat semula. Sedangkan penguatannya dengan memberikan pengertian kepada anak kalau selesai main dikembalikan lagi supaya besok bisa dipakai untuk bermain lagi¹⁸

4. Cuci tangan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter disiplin.

Ibu Lisda Astuti salah satu pendidik TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengatakan bahwa:

Cuci tangan mengajarkan kepada anak-anak untuk selalu hidup sehat. Prosesnya dengan menyiapkan peralatan cuci tangan seperti sabun dan serbet, anak-anak menunggu giliran sambil berbaris, mencuci tangan dengan aturan yang benar sesuai standar cuci tangan. Anak-anak selalu ditekankan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan melakukan kegiatan supaya tangan bersih tidak ada kuman yang membuat sakit perut.¹⁹

5. Penjemputan sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter mandiri.

Setelah berdoa anak-anak mengucapkan salam dan terimakasih kepada ibu pendidik, anak-anak dipersilahkan pulang jika sudah dijemput orang tuanya, anak-anak dilatih pulang membawa tas sendiri.

Ibu Lisda Astuti salah satu pendidik TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengatakan bahwa:

¹⁷Nur Aisyah, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 7 April 2018.

¹⁸ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

¹⁹Lisda Astuti, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 7 April 2018.

Di sini, anak-anak selalu diajarkan untuk sabar dijemput oleh orang tuanya dan tidak boleh menangis apabila terlambat dijemput. Kalau pun tetap menangis, tugas kami terus merayunya seperti mengatakan anak hebat itu tidak boleh menangis atau memberinya permainan atau mengajaknya cerita.²⁰

Pendidikan karakter diterapkan kepada peserta didik bertujuan supaya berperilaku baik, seperti melakukan upaya dengan tujuan menerapkan pendidikan karakter bangsa, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dengan tujuan agar peserta didik dapat menjaga kesehatan dan kebersihan, pendidik selalu menyambut peserta didik dengan tujuan agar dapat mengucapkan salam dan menghargai orang lain, membersihkan dan merapikan alat permainan setelah selesai bermain dengan tujuan agar peserta didik dapat bertanggungjawab. Dengan cara-cara tersebut sebagai pendidik dapat mengajarkan dan memberi contoh pendidikan karakter agar kelak menjadi penerus bangsa yang baik. Selain itu, tujuan pendidikan karakter yaitu supaya anak memiliki kebiasaan baik yang melekat pada diri peserta didik.

Kegiatan keseharian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Berdasarkan observasi di lapangan, bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan pembiasaan di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

a) Masuk kelas jam 07.00

Sebelum masuk kelas, anak usia dini disambut oleh pendidik-pendidik di depan sekolah.

b) Baris berbaris jam 07.30 sampai 08.00

²⁰Lisda Astuti, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 7 April 2018.

Adanya kegiatan baris berbaris dimaksudkan untuk membentuk kedisiplinan anak usia dini

c) Pulang sekolah jam 10.15

Persiapan pulang yaitu anak usia dini melakukan doa dan hafalan surah pendek dan merapikan tempat duduk. Yang paling rapi adalah yang paling pertama pulang dan bersalaman dengan pendidik sebelum meninggalkan kelas.

d) Mengucap salam

Anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu senantiasa di ajarkan dan diperingatkan agar selalu mengucapkan salam ketika masuk kelas dan ketika bertemu dengan pendidik.

e) Berdoa

Di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu kegiatan berdoa dilakukan sebelum dan setelah melakukan pembelajaran.

f) Berdoa ketika masuk dan keluar toilet

Tidak hanya sebelum memulai pelajaran atau setelah pelajaran, sebelum atau setelah makan, anak usia dini juga selalu diingatkan agar berdoa ketika masuk dan keluar toilet.

g) Peserta didik dibiasakan mengucap terimakasih, permisi, tolong, maaf

Anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu selalu ditegur jika tidak mengucap terimakasih, permisi, tolong atau maaf. Ungkapan terimakasih jika mendapat bantuan dari teman, pendidik atau orang tua. Ungkapan

permisi jika hendak melintasi jalan. Ungkapan tolong jika hendak membutuhkan bantuan dari teman, pendidik atau orang tua serta ungkapan maaf jika berbuat kesalahan terhadap teman, pendidik atau orang tua.

h) Melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan

Anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu di beri pengertian bahaya jika tidak cuci tangan sebelum dan sesudah makan hal ini berdampak semua anak didik usia dini melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan.

i) Membersihkan dan merapikan tempat setelah makan

Anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu di beri hadiah bagi anak yang dapat membersihkan paling bersih dan merapikan tempatsetelah makan berupa tambahan nilai dan bagi anak yang kurang bersih mendapat hukuman yaitu tidak mendapat tambahan nilai.

j) Berbaris sebelum masuk kelas

Adanya kegiatan baris berbaris sebelum masuk kelas untuk menumbuhkan akan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab.

k) Bernyanyi

Adanya kegiatan menyanyi di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dengan tujuan mempererat hubungan antar pendidik dan anak usia dini, memberi ketenangan bagi anak usia dini.

Perihal manfaat bernyanyi, bernyanyi baik untuk kesehatan jantung dan paru-paru. Menurut penelitian, bernyanyi merupakan sebuah aktivitas aerobik yang mampu meningkatkan pasokan oksigen ke aliran darah di seluruh tubuh dan meningkatkan efisiensi sistem kardiovaskular (jantung). Bernyanyi merupakan olahraga bagi otot tubuh. Saat bernyanyi, hampir sebagian besar otot-otot di sekitar perut (diafragma) akan bekerja dan ini dianggap sebagai latihan yang sangat baik untuk otot tubuh bagian atas. Latihan vokal melibatkan latihan pernafasan dan latihan pada otot jantung dan paru-paru.

Selain memberikan manfaat bagi kesehatan fisik seperti yang sudah disebutkan di atas, bernyanyi juga memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan psikis dan psikologis seseorang. Dengan bernyanyi, maka perasaan seseorang akan menjadi terekspresikan, menjadi lebih lega, dan lebih semangat lagi. Aktivitas bernyanyi juga terbukti mampu membangkitkan semangat dan menurunkan tingkat stress melalui kerja sistem endokrin tubuh kita yang berhubungan dengan perasaan merasa nyaman dan lebih baik. Menyanyi mampu membuat perasaan menjadi lebih baik karena dilepaskannya hormon endorfin keseluruhan tubuh saat kita bernyanyi. Itulah sebabnya banyak orang yang sering bernyanyi untuk menghilangkan stress dan kepenatan.

1) Periksa Kuku

Kegiatan periksa kuku di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dilaksanakan ketika selesai baris-berbaris.

m)Merayu peserta didik yang tidak mau masuk kedalam kelas dan tidak mau mengikuti pelajaran

n) Merapikan peralatan main sesudah selesai main

o) Melepas sepatu sendiri dan meletakkan di rak sepatu

Anak didik usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diperingatkan untuk menjaga kebersihan dan merapikan sepatu jika berserakan di tempat sepatu.

p) Berbicara dengan bahasa yang sopan dan tidak berteriak

Jika ada anak usia dini yang berbicara dengan bahasa yang tidak sopan dan berteriak, pendidik langsung memanggilnya dan memberi arahan akan pentingnya berbicara dengan bahasa yang sopan dan tidak berteriak.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu di mulai dari anak masuk gerbang sampai penjemputan oleh orang tua. Jadi ini bisa dikatakan sebagai proses awal penerapan pendidikan karakter kepada anak-anak. Kalau proses pembiasaan di dalam kelas sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengertian kepada anak-anak untuk duduk yang rapi dan tidak gaduh ketika berdoa. Untuk kegiatan pembiasaan seperti gosok gigi, berbaris, cuci tangan, dan lainnya itu dengan memberikan pengertian kepada anak anak selalu bersabar menunggu giliran. Jadi semua kegiatan pembiasaan

tersebut mengajarkan kepada anak-anak penerapan pendidikan karakter mandiri, disiplin, tanggungjawab, toleran, dan nilai-nilai karakter lainnya.²¹

Adapun memberi contoh terbaik bagi peserta didik usia dini yaitu berupa keteladanan. Keteladanan adalah kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Seorang pendidik harus menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai-nilai karakter yang dapat diamati oleh peserta didik sehari-hari baik di dalam maupun di luar sekolah.²² Berikut ini bentuk-bentuk keteladanan yang diterapkan kepada peserta didik di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut :

a. Pendidik berdoa bersama dengan anak usia dini

Setiap memulai dan mengakhiri pembelajaran, pendidik berdoa bersama dengan anak usia dini.

b. Pendidik mengajarkan sikap doa yang baik

Tidak hanya berdoa bersama dengan anak usia dini, pendidik juga mengajarkan sikap doa yang baik.

c. Pendidik mengatakan maaf, terimakasih, permisi, minta tolong

Pendidik mengatakan maaf, terimakasih, permisi dan minta tolong sebagai bentuk keteladanan yang dapat ditiru oleh anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di lingkungan keluarga.

d. Pendidik menyampaikan sesuatu dengan sopan dan tidak teriak

²¹ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 28 Maret 2018.

²²ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 28 Maret 2018.

Dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik menyampaikannya dengan sopan dan tidak teriak karena hal ini dapat berimplikasi pada karakter anak.

e. Pendidik menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar

Tidak hanya sopan dan tidak teriak ketika menyampaikan materi pelajaran, pendidik juga menyampaikan materi (tema) pelajaran menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

f. Pendidik memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik

Baik ketika di dalam kelas, di sekolah ataupun di luar sekolah pendidik memberikan perhatian yang sama kepada anak usia dini tanpa memandang status dan kedudukan di masyarakat.

g. Pendidik menepati janji

Adalah suatu kewajiban bagi pendidik untuk menepati janji. Janji yang biasa disampaikan oleh pendidik kepada anak usia dini adalah tentang tema pembelajaran pada hari selanjutnya beserta metode yang akan di gunakan. Janji yang lain yang biasa disampaikan oleh pendidik kepada anak usia dini adalah tambahan nilai jika melakukan nilai-nilai karakter seperti tepat menyelesaikan tugas, paling bersih ketika selesai makan dan sebagainya.

h. Pendidik melakukan senam bersama peserta didik

Kegiatan olahraga dalam bentuk senam bersama dilakukan setiap hari jum'at. Adapun seragam yang digunakan adalah seragam persatuan sekolah yang sudah ditentukan.

- i. Pendidik mengajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar kepada anak didik²³

Pendidik mengajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar kepada anak usia dini. Hal ini dikarenakan masih dangkalnya pemahaman anak usia dini mengenai segala hal. Berdasarkan hasil observasi, kebanyakan anak mencuci tangan seadanya, asal terkena air dan berbau sabun.

Bentuk-bentuk kegiatan keteladanan dilakukan dengan harapan peserta didik dapat menirukan apa yang dicontohkan pendidik. Para pendidik harus memberi contoh, menirukan kepada anak-anak agar anak-anak lebih paham menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan.²⁴

Berdasarkan fakta-fakta di lapangan, maka tahap selanjutnya akan menganalisis data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif.

Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan dasar yang sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik usia dini. Karena usia dini merupakan masa keemasan dimana semua aspek perkembangan peserta didik berkembang sangat pesat.

Penerapan pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diharapkan membentuk pribadi peserta didik usia dini yang memiliki sifat jujur, tidak egois, disiplin, hormat dan santun, tanggung jawab serta mandiri.

²³ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 14 April 2018.

²⁴ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

Implementasi pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dirancang berdasarkan kurikulum 2013. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan diantaranya yaitu menyambut peserta didik dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam supaya anak belajar menghormati orang lain; melakukan baris berbaris setiap hari sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter disiplin; menyanyikan lagu kebangsaan sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter bangsa; penataan alat permainan di dalam kelas untuk melatih rasa tanggungjawab, kemandirian, dan menaati peraturan bermain; melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah makan sebagai pembiasaan hidup sehat; makan bersama sebagai pembiasaan peserta didik untuk mandiri dan bertanggungjawab; serta penjemputan dengan tujuan agar peserta didik sabar menunggu jemputan.

Dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter menyatu dengan kegiatan inti proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran, menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter sesuai dengan tahapan perkembangan anak serta menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat dikatakan terlaksana dengan baik, hal ini dikarenakan peneliti menemukan seringkali terjadi interaksi antar pendidik dan siswa. Suasana pembelajaran di kelas cukup menyenangkan namun juga terkadang proses pembelajaran yang disajikan pendidik cukup membosankan karena metode yang

digunakan oleh pendidik kurang bervariasi, terkadang pendidik menggunakan metode ceramah yang menyebabkan peserta didik kurang aktif cuma mendengarkan penjelasan dari pendidik saja. Metode tanya jawab yang digunakan oleh pendidik juga membuat peserta didik menjadi aktif, anak usia dini diberi kesempatan oleh pendidik untuk bertanya atau sebaliknya pendidik yang bertanya kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas materi yang diajarkan, dan hasilnya beberapa dari anak usia dini berani bertanya kepada pendidik.

Selain ceramah dan tanya jawab, metode yang digunakan oleh pendidik adalah metode menyanyi dan praktik atau demonstrasi. Metode menyanyi digunakan agar anak usia dini tidak mudah bosan dan mudah mengingat tentang materi yang diajarkan. Adapun metode praktik digunakan pada materi tertentu saja yang memerlukan praktik supaya anak usia dini tidak hanya mengetahui dari teori saja tetapi juga bisa mempraktikkannya.

Media yang digunakan oleh pendidik disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan anak usia dini serta keadaan lingkungan sekolah. Media sebagai alat perantara untuk menyampaikan materi yang diajarkan oleh pendidik kepada anak usia dini, jadi pendidik menggunakan alat yang dianggapnya mempermudah pendidik untuk menyampaikan materi yang diajarkan kepada anak usia dini supaya lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

Ibu Nadira berkata bahwa:

Alhamdulillah, anak didik selalu aktif, terlebih kalau menyanyi. semuanya pasti semangat. Tidak hanya metode menyanyi, metode tanya jawab juga demikian metode praktek meski tidak sama semangatnya dengan metode menyanyi. Kalau media yang saya gunakan gambar yang sudah saya siapkan dari rumah. Sebenarnya media ini hampir semua buatan tahun lalu. Tinggal di bongkar saja kemudian anak didik membetulkan, membuatnya seperti semula dan tentunya dapat bimbingan dari pendidik (saya).²⁵

Untuk mengatasi kebosanan pada siswa, pendidik mempunyai strategi masing-masing dalam mengatasi hal tersebut.

Metode yang diterapkan oleh pendidik sudah tepat, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, keadaan lingkungan sekolah, siswa juga ada juga yang merasa bosan dengan metode yang digunakan pendidik selalu sama pada setiap pertemuan dan membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Peserta didik menginginkan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuan agar siswa lebih menarik dan mudah memahami materi pada pertemuan tersebut dan lebih menyenangkan.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran bagi peserta didik mempunyai kesan baik, peserta didik mendapatkan motivasi untuk selalu melakukan hal-hal yang positif mempunyai budi pekerti luhur dan berperilaku baik. Peserta didik menjadi lebih tahu bahwa nilai karakter itu perlu bagi dirinya sendiri, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari data hasil wawancara dengan pendidik dan melalui observasi peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas cukup kondusif.

²⁵Nadira, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

Walaupun mengalami sedikit membosankan karena hanya mendengarkan ceramah dari pendidik, sesekali pendidik juga memberi kesempatan kepada anak usia dini untuk bertanya.

Dalam mengatasi masalah terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran atau kesulitan dalam menyelesaikan tugas, pendidik mempunyai trik sendiri untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan hukuman. Hukuman diberikan bagi siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan hadiah bagi anak yang dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Ibu Nadira berkata bahwa:

“Kalau anak didiknya lagi kurang semangat mengerjakan tugas, biasanya saya kasih hukuman. Hukumannya berupa tidak dapat tambahan nilai dan dapat hadiah tambahan nilai kalau tugasnya selesai tepat waktu.”²⁶

Adapun data lain yang peneliti temukan dari hasil observasi di lapangan yaitu, setiap anak didik memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga dalam penangkapan materi yang dijelaskan oleh pendidik juga berbeda-beda ada yang bisa langsung paham, ada yang butuh penjelasan lebih mendetail, ada yang tidak paham sehingga mengalihkan perhatiannya untuk yang lain.

d. Pengendalian pendidikan karakter

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, pengendalian pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak TK

²⁶Nadira, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 28 Maret 2018.

HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu dalam bentuk pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu bahwa :

Pengawasan tentu ada, saya selaku kepala sekolah disini, yang saya lakukan dalam bentuk monitoring dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah kami berjalan sesuai dengan prosedur yang ada maka dilakukan monitoring terhadap pelaksanaan pendidikan karakter.²⁷

Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Lebih lanjut secara rinci tujuan monitoring dan evaluasi pembentukan karakter adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengamatan dan pembimbingan secara langsung keterlaksanaan program pendidikan karakter di sekolah.

²⁷ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

- b. Melihat kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada, dan selanjutnya mencari solusi yang komprehensif agar program pendidikan karakter dapat tercapai
- c. Memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di sekolah secara umum.
- d. Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter ke depan.
- e. Memberikan masukan kepada pihak yang memerlukan untuk bahan pembinaan dan peningkatan kualitas program pendidikan karakter di sekolah.

Pengontrolan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dilakukan secara rutin berkala. Ibu ST Hajariah mengatakan, “Secara rutin setiap saya lakukan, saya mengontrol, memantau baik pendidik maupun anak-anak didik secara berkala.”²⁸ Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tidak hanya mengontrol pelaksanaan pendidikan karakter dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, namun kepala sekolah juga mengontrol perilaku dan sikap tenaga pendidik dalam hal memberi keteladanan kepada peserta didik.

Pengendalian pendidikan karakter berupa evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi ajar kepada anak usia dini, dalam

²⁸ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

pembelajaran penilaian dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian tersebut harus dilakukan supaya tujuan pembelajaran menjadi seimbang yang tidak hanya mementingkan satu aspek saja sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Penilaian kognitif dilakukan pada ulangan harian ulangan tengah semester, ulangan semester, penilaian afektif dilihat dari keseharian sikap anak usia dini dalam proses pembelajaran, sedangkan penilaian psikomotor dilihat dari keaktifan anak usia dini dalam pembelajaran atau dari hasil praktik anak usia dini pada materi tertentu yang menggunakan metode praktik.

Data hasil wawancara dengan pendidik yang mendukung pernyataan di atas tentang evaluasi pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan terhadap anak usia dini:

“Evaluasinya ada dua, kognitif berupa ulangan harian, ulangan biasa itu ulangan harian, yang kedua perilaku. Dilihat perilaku anak dalam kesehariannya. Di prota ada jadwalnya tapi saya tidak terpaku dengan jadwal.”²⁹

“Evaluasi kognitif dan psikomotor, praktik dan ulangan harian, setelah pembelajaran.”³⁰

Evaluasi pendidikan karakter adalah kegiatan untuk mengukur sejauh mana program-program pendidikan karakter terlaksana sesuai dengan perencanaan yang

²⁹Nadirah, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

³⁰Sudarmi, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

dibuat dan sejauh mana program-program itu berhasil mengembangkan karakter anak usia dini dan warga sekolah lainnya. Melalui evaluasi yang dilakukan oleh kepala TK bersama dewan guru dalam rapat rutin bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Dari rapat evaluasi ini didapati sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam *manajemen pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.*

Evaluasi pendidikan karakter pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu juga berlangsung pada proses pembelajaran di kelas. Guru melakukan observasi dan pencatatan pada jurnal tentang perkembangan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa yang menunjukkan perilaku yang baik atau sesuai dengan nilai karakter yang diharapkan, mendapatkan tambahan nilai di akhir semester. Sedangkan siswa yang menunjukkan perilaku yang negatif, tidak kooperatif selama pembelajaran berlangsung, mendapatkan pembinaan berupa teguran lisan dari guru itu sendiri.

3. Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Upaya yang dilakukan oleh para pendidik dalam upaya pembentukan pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diwujudkan melalui beberapa perilaku yang dicontohkan oleh pendidik (keteladanan) yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik, wujud keteladanan antara lain :

- 1) Berbusana dengan baik sesuai tuntunan agama

Menurut Ibu ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu:

“Salah satu bentuk keteladanan pendidik adalah senantiasa berbusana dengan baik sesuai dengan tuntunan agama, saya sebagai kepala sekolah apabila hendak keluar rumah terutama datang ke sekolah senantiasa selalu berbusana dengan baik, baik di kelas maupun di luar kelas, berbusana baik yang dimaksudkan adalah selalu menutup kepala dan berbusana muslimah, seperti rok panjang, kemeja atau baju lengan panjang, hal tersebut dilakukan, selain memang perintah agama juga sebagai contoh bagi peserta didik agar dapat ditiru dan menjadikan contoh dalam berperilaku sehari-hari, pendidik selalu menganjurkan dan memberi nasehat tentang perlunya berbusana dengan baik/ menutup aurat bagi umat Islam, terutama bagi kaum perempuan agar berbusana dengan baik/menutup auratnya hingga telapak tangan, dan untuk merealisasikannya tentunya pendidik terlebih dahulu sebagai patron atau contoh kemudian diikuti oleh peserta didik. al-hamdulillah semua pendidik di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu ini telah berbusana dengan baik atau telah menutup aurat.”³¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa salahsatu upaya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik usia dini adalah senantiasa memulai dari diri sendiri, yaitu pendidik itu sendiri yang memulai, sehingga para peserta didik usia dini dengan kesadaran sendiri akan mengikuti perilaku-perilaku dari pendidik itu sendiri, disamping berbusana dengan baik adalah perintah agama juga sebagai contoh

³¹ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 21 Maret 2018.

teladan yang baik bagi peserta didik usia dini dalam upaya membentuk peserta didik berkarakter.

2) Membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran

Upaya lain yang dilakukan pendidik dalam membentuk karakter peserta didik usia dini adalah membiasakan diri mengucapkan salam sebelum memulai dan setelah pelajaran dan terutama ketika akan masuk kelas. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Sudarmi, dia mengatakan bahwa :

“Setiap masuk kelas, saya biasakan ketok pintu terlebih dahulu dan setelah buka pintu saya biasakan mengucapkan salam kepada anak-anak, hal ini saya lakukan disamping perintah agama, salam juga merupakan permohonan doa, agar anak-anak juga terbiasa dengan hal-hal kebaikan yaitu mengucapkan salam, baik mau masuk ke ruang kelas atau bertamu di rumah orang lain, atau bertemu dengan sesama muslim, apabila hal ini sudah terbentuk sebagai kebiasaan setiap hari di sekolah, maka nantinya terbawa ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak di rumah.”³²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa salah satu upaya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah senantiasa membiasakan diri mengucapkan salam, ketika masuk ruang kelas, bertemu sesama, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

³²Sudarmi, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara, di kelas pada 7 April 2018.

3) Meminta anak usia dini selalu membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu

Menurut Ibu Sudarmi pendidik pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengatakan bahwa upaya lain yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah senantiasa membaca basmalah setiap mengawali pelajaran, beliau mengatakan :

“Untuk membiasakan berbuat kebaikan memang harus diawali oleh pendidik, karena kalau tidak ada yang memulai sulit diterapkan pada anak-anak, seperti membiasakan membacabasmalah ketika akan memulai pekerjaan. Kita orang islam kan dianjurkan untuk membaca basmalah ketika hendak akan melakukan sesuatu”³³

St Hajariah juga mengatakan bahwa:

Setiap pendidik yang hendak memulai pelajaran selalu mengucapkan basmalah terlebih dahulu, baru memulai menyampaikan pelajaran, bahkan terkadang di kelas diminta bersama-sama membaca basmalah diulang sampai 3 kali kalau tidak serentak membaca.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, upaya lain dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik usia dini pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwuyaitu membiasakan diri mengucapkan bacaanbasmalah setiap hendak memulai menyampaikan materipelajaran. Hal ini dimaksudkan agar

³³Sudarmi, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang belajar pada 21 Maret 2018.

³⁴ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 14 April 2018.

peserta didik usia dini dapat mengikuti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pada setiap hendak memulai pekerjaan.

4) Sopan santun terhadap pendidik dan sesama peserta didik usia dini

Menurut Ibu Lida Astuti pendidik pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dalam membentuk pendidikan karakter anak usia dini pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu bagaimana seorang pendidik selalu bertindak sopan dalam berinteraksi kepada pendidik-pendidik serta anak-anak dan semua pendidik di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu telah melakukan hal tersebut, sebagai bentuk suatu keteladanan khususnya dalam hal berinteraksi sesama manusia. Beliau mengatakan bahwa :

“Kita pendidik harus berkata-kata dengan anak-anak dengan nada suara yang lembut dan memilih kata-kata yang santun (kata-kata yang baik), ini menjadi pelajaran bagi anak-anak, anak-anak dapat menirunya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ataupun di rumah.”³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, upaya lain yang dilakukan pendidik dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik usia dini pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu senantiasa lemah lembut dan berkata-kata dengan santun baik sesama pendidik maupun terhadap anak usia dini.

³⁵Lida Astuti, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di kelas pada 7 April 2018.

5) Disiplin

Menurut Ibu ST Hajariah, yang tidak kalah pentingnya upaya lain yang dilakukan pendidik dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik usia dini pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah memberi contoh tidak terlambat datang ke sekolah. Beliau mengatakan bahwa :

Para pendidik yang ada di sini harus datang atau tiba di sekolah sebisa mungkin tidak terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan yaitu masuk kelas pada pukul 07.00, kalau pun terlambat lebih baik tidak masuk mengajar daripada dapat merusak karakter anak.³⁶

Kebiasaan seorang pendidik yang selalu datang tidak terlambat atau datang lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan ini adalah contoh langsung bagi para peserta didik. Begitu pula dengan masuk kelas dan mengakhiri pelajaran, jika ada peserta didik yang terlambat datang akan merasa malu dengan sendirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, upaya lain yang dilakukan pendidik dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik usia dini pada TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu senantiasa berusaha untuk selalu tidak terlambat, atau datang lebih awal dari jadwal yang telah ditetapkan. Hal tersebut selain sebagai teladan bagi para siswa, paling tidak peserta didik usia dini dapat menjadikan sebagai contoh dalam melaksanakan aktifitas keseharian termasuk datang di sekolah dan masuk kelas selalu tepat waktu. Ibu ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berkata bahwa:

³⁶ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *Wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 28 Maret 2018.

Upaya yang dilakukan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu; Pendidik berdoa bersama dengan anak usia dini, Pendidik mengajarkan sikap doa yang baik, Pendidik menyampaikan sesuatu dengan sopan dan tidak teriak, Pendidik memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik, Pendidik menepati janji, Pendidik melakukan senam bersama peserta didik dan Pendidik mengajarkan cara mencuci tangan yang benar kepada anak-anak³⁷

4. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Menurut ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dan pengamatan penulis lakukan selama penelitian di Yayasan tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, antara lain :

a. Faktor pendukung

1) Perencanaan pendidikan karakter

Pendidik mampu dan telah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, program semester dan program tahunan yang menjadi acuan setiap tema yang diajarkan. Dan tidak ada persiapan khusus karena pendidikan karakter ini masuk kedalam tema pelajaran jadi persiapan atau perencanaan yang diperlukan sama seperti pembelajaran pada biasanya hanya saja yang berbeda dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dicantumkan nilai-nilai pembentuk karakter agar tidak

³⁷ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara, di ruang kepala sekolah pada 14 April 2018.

hanya tujuan pembelajaran yang tercapai tetapi juga tujuan pendidikan nasional juga dapat tercapai secara seimbang.

2) Pengorganisasian pendidikan karakter

Salah satu faktor pendukung dalam manajemen pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah adanya struktur organisasi yang memiliki kejelasan dan terstruktur dengan baik serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sesuai dengan amanah.

3) Pelaksanaan pendidikan karakter

Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berupa upaya yang dilakukan oleh para pendidik dalam membentuk pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diwujudkan melalui beberapa perilaku yang dicontohkan oleh pendidik (keteladanan) yang dapat dengan mudah diikuti oleh peserta didik. Wujud keteladanan seperti berbusana dengan baik sesuai tuntunan agama, menepati janji, membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran, membiasakan diri mengucapkan basmalah sebelum dan setelah memulai sesuatu, membiasakan mengucap terimakasih, permisi, tolong, maaf, berbicara dengan bahasa yang sopan dan tidak berteriak, sopan santun terhadap pendidik dan sesama peserta didik usia dini dan disiplin.

4) Pengendalian pendidikan karakter

Faktor pendukung dalam pengendalian pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah kepala sekolah. Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu secara rutin dan berkala melakukan kegiatan pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter. Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tidak hanya mengontrol pelaksanaan pendidikan karakter dalam hal penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, namun kepala sekolah juga mengontrol perilaku dan sikap tenaga pendidik dalam hal memberi keteladanan kepada peserta didik.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat manajemen pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah dari aspek pelaksanaan pendidikan karakter. Penjelasan sebagai berikut:

1) Perhatian yang berlebihan dari orang tua terhadap

ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu mengatakan bahwa:

Masalahnya biasanya orang tua terlalu manja anaknya, ada juga orang tua walau tidak banyak yang benar-benar menjaga anaknya dari datangnya sampai pulang, seakan-akan guru tidak bisa mengatasinya. Wajar kalau anak takut pisah sama orangtuanya 1 sampai 3 hari atau satu minggu, tapi kalau sampai satu bulan kan itu namanya memanjakan anak.³⁸

³⁸ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, wawancara, di ruang kepala sekolah pada 14 April 2018.

Adanya perhatian yang berlebihan dari orang tua terhadap anak sehingga membuat peserta didik terlalu manja. Karena kasih sayang dan perhatian yang berlebih, kemandirian peserta didik menjadi berkurang dan anak didik usia dini menjadi manja.

2) Lingkungan di luar sekolah

Lingkungan di luar sekolah yang menghambat pembentukan karakter anak usia dini berupa dekadensi moral di lingkungan masyarakat. Anak-anak usia dini kerap bergaul dengan anak-anak atau remaja yang notabene dinilai rusak (putus sekolah) di lingkungan masyarakat.

3) Krisis keteladanan

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah krisis keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Sebagai contoh, kadang-kadang orangtua juga tidak sholat tepat waktu atau bahkan tidak sholat, sementara anak usia dini diajarkan untuk tepat waktu dalam sholat.

c. Solusi

Solusi yang selama ini ditempuh oleh pihak TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terhadap permasalahan yang ada adalah dengan mengundang orangtua atau wali anak usia dini duduk rapat membahas permasalahan yang ada.

B. Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu melalui perencanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Setiap pendidik membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter dilakukan setiap memasuki tahun ajaran baru. Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran dicantumkan juga nilai-nilai pembentuk karakter, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, keadaan lingkungan sekolah.

Perencanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter sama seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya yaitu menyiapkan perencanaan pembelajaran meliputi sillabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Kegiatan yang termasuk dalam perencanaan pembelajaran adalah:

- 1) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran
- 2) Merencanakan pengorganisasian bahan pelajaran

- 3) Merencanakan pengelolaan kelas
- 4) Merencanakan penggunaan metode dan alat pengajaran

Dari hasil temuan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data bahwa perencanaan pembelajaran dibuat pendidik dalam bentuk prota, promes, silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat setiap awal pergantian tahun ajaran baru.

Pendidik juga memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam RPP, dan menentukan metode dan media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi. Ibu Sudarmi, salah satu pendidik TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berkata bahwa:

RPP sudah dibuat sudah lama, yaitu setiap pergantian tahun ajaran baru, RPP itu dibuat di awal tahun ajaran baru bersama prota, promes, dan silabus.³⁹

Ibu ST Hajariah, kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu berkata bahwa:

Metode apa yang cocok diterapkan tentunya disesuaikan dengan karakteristik tema pelajaran tersebut, kalau butuh menyanyi ya metode menyanyi, kalau butuh praktek ya metode praktek. Kemudian situasi kondisi lingkungan, peserta didik persediaan sarana prasarana dan sebagainya. Jadi itu kan tidak fokus pada satu media kalau itu tidak didukung dengan menggunakan perangkat lain.⁴⁰

Dari data-data yang peneliti temukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa perencanaan penerapan pendidikan karakter pada proses pembelajaranyang dilakukan

³⁹Sudarmi, Guru TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara*, di kelas pada 7 April 2018.

⁴⁰ST Hajariah, Kepala TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, *wawancara*, di ruang kepala sekolah pada 28 Maret 2018.

oleh pendidik meliputi berupa perencanaan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disisipkan nilai-nilai karakter. Sekolah tidak menuntut pendidik harus menggunakan metode tertentu, pendidik diberi kebebasan menggunakan metode yang sekiranya cocok dengan materi yang diajarkan. Pendidik juga menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah dan anak usia dini dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang seadanya sesuai dengan kondisi sarana prasarannya.

b. Pengorganisasian

Sebagai agen di sekolah, pendidik adalah orang yang paling banyak dalam menerima wewenang atau tugas. Pendidik harus siap untuk diberi tugas dan bertanggungjawab atas perkembangan karakter anak usia dini di sekolah baik terkait dengan penyampaian materi atau pun berkaitan dengan keteladanan. Pengorganisasian lembaga pendidikan TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terstruktur dengan baik serta tugas, fungsi, wewenang dan tanggungjawab dari setiap unit organisasi sekolah dilaksanakan dengan baik dan sesuai amanah

c. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Memulai pelajaran
- 2) Memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran

- 3) Menggunakan alat atau metode pengajaran
- 4) Memberi kesempatan kepada anak usia dini untuk terlibat secara aktif
- 5) Memberi penguatan
- 6) Mengakhiri pelajaran

Dari enam komponen di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran melibatkan aktivitas pendidik dan anak usia dini. Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendidikan karakter memang sudah baik, pendidik sangat aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik bukan hanya sebagai pemateri, fasilitator tetapi juga sebagai motivator. Pendidik juga selalu memberi contoh-contoh nilai karakter seperti disiplin, jujur, tanggung jawab dan sebagainya.

Pengembangan nilai-nilai karakter diintegrasikan setiap tema pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai tersebut ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut :

- a) Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk menentukan apakah kandungan nilai-nilai karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas sudah tercakup di dalamnya.
- b) Menggunakan tabel 1 dengan memperlihatkan keterkaitan antara standar kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c) Mencantumkan nilai-nilai dan karakter bangsa dalam tabel 1 ke dalam silabus

- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP
- e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.⁴¹

Kesimpulan yang diambil peneliti berdasarkan data hasil wawancara dan observasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada proses pembelajaran di kelas berlangsung cukup baik. Proses pembelajaran tidak hanya melibatkan pendidik yang aktif dalam menjelaskan materi, namun peserta didik pun antusias dalam proses pembelajarannya akan tetapi lebih sering pendidik yang paling aktif dalam menjelaskan tema pelajaran. Pendidik bukan hanya sebagai penyampai materi, namun juga sebagai motivator bagi anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memakai metode ceramah, selain itu juga menggunakan tanya jawab di sela-sela pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di sampaikan. Sarana dan prasarana yang dipakai seperlunya sesuai dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.

d. Pengendalian pendidikan karakter

Pengendalian pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu dalam bentuk pemantauan/ monitoring

⁴¹Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 50.

dan evaluasi pendidikan karakter. Monitoring dan evaluasi secara umum bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Monitoring merupakan serangkaian kegiatan untuk memantau proses pelaksanaan program pendidikan karakter. Fokus kegiatan monitoring adalah pada kesesuaian proses pelaksanaan program pendidikan karakter berdasarkan tahapan atau prosedur yang telah ditetapkan. Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter

Evaluasi cenderung untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program pendidikan karakter berdasarkan pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hasil monitoring digunakan sebagai umpan balik untuk menyempurnakan proses pelaksanaan program pendidikan karakter.

Evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang telah dilakukan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Kegiatan dalam evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pencapaian hasil belajar peserta didik
- 2) Sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai, apakah prestasi peserta didik dapat menunjukkan prestasi belajar yang diharapkan

3) Penggunaan hasil belajar tersebut untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan perbaikan program pembelajaran.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, sistem penilaian di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dalam mengevaluasi penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sama seperti pembelajaran biasanya karena pendidikan karakter dimasukkan dalam tiap-tiap tema pelajaran jadi sistem evaluasinya masih sama dengan pembelajaran seperti biasanya yaitu ada ujian atau ulangan.

Dari hasil temuan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa sistem evaluasi di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sudah baik. Dengan sistem penilaian yang melihat dari ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara imbang yang tidak memberatkan pada salahsatu aspek.

2. Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Pada dasarnya upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah dalam bentuk keteladanan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu bentuk keteladanan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah pendidik bersama-sama anak usia dini untuk membaca hafalan surah pendek dan beroa. Setiap memulai dan

mengakhiri pembelajaran, pendidik berdoa bersama dengan anak usia dini. Hal tersebut merupakan suatu upaya yang efektif dalam membentuk karakter beragama anak usia dini.

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam. Cahayanya yang terang dan mukjizatnya tidak akan pernah habis untuk di gali. Al-Qur'an selalu baru dan membawa pencerahan bagi para pembacanya, sekaligus menjadi petunjuk maupun pedoman hidup bagi masa lalu maupun masa depan, bahkan bangsa jin pun mendengarnya ketika dibaca, dan memberi peringatan kepada kaumnya dengan Al-qur'an.⁴² Upaya lain yang di lakukan oleh pendidik Sholat berarti doa, ibadah, memohon dengan khushyuk kepada Allah Swt dan meminta rahmat Allah swt.. Sholat berarti menyatukan pikir (akal, emosi), mental (spiritual, keihlasan), dan lahir (fisik, perbuatan) dalam satu titik keseimbangan yang harmonis.⁴³ Dan berdasarkan hasil penelitian di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, praktek sholat berjamaah hanya dilakukan sekali dalam sepekan. Tidak hanya berdoa bersama dengan anak usia dini, pendidik juga mengajarkan sikap doa yang baik.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu Pendidik mengatakan maaf, terimakasih, permisi, minta tolong. Pendidik mengatakan maaf, terimakasih, permisi dan minta tolong sebagai bentuk keteladanan yang dapat ditiru oleh anak usia

⁴²Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu Agama)*, Jakarta: Gramedia, 2011), h. 232.

⁴³Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 224.

dini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga di lingkungan keluarga.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu pendidik menyampaikan sesuatu dengan sopan dan tidak teriak. Dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik menyampaikannya dengan sopan dan tidak teriak karena hal ini dapat berimplikasi pada karakter anak.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu pendidik menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar Tidak hanya sopan dan tidak teriak ketika menyampaikan materi pelajaran, pendidik juga menyampaikan materi (tema) pelajaran menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu Pendidik memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik baik ketika di dalam kelas, di sekolah ataupun di luar sekolah pendidik memberikan perhatian yang sama kepada anak usia dini tanpa memandang status dan kedudukan di masyarakat.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu Pendidik menepati janji. Adalah suatu kewajiban bagi pendidik untuk menepati janji. Janji yang biasa

disampaikan oleh pendidik kepada anak usia dini adalah tentang tema pembelajaran pada hari selanjutnya beserta metode yang akan di gunakan. Janji yang lain yang biasa disampaikan oleh pendidik kepada anak usia dini adalah tambahan nilai jika melakukan nilai-nilai karakter seperti tepat menyelesaikan tugas, paling bersih ketika selesai makan dan sebagainya.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu Pendidik mengajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar kepada anak didik. Pendidik mengajarkan cara mencuci tangan yang baik dan benar kepada anak usia dini. Hal ini di karenakan masih dangkalnya pemahaman anak usia dini mengenai segala hal. Berdasarkan hasil observasi, kebanyakan anak mencuci tangan seadanya, asal terkena air dan berbau sabun.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran, membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu.

Bentuk keteladanan lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu disiplin. Pendidik disiplin dalam menggunakan waktu. Disiplin tidak datang terlambat ke sekolah ataupun masuk kelas, disiplin menggunakan waktu dalam agenda pembelajaran

harian seperti tepat waktu memulai dan mengakhiri pembelajaran, tepat waktu ketika jam istirahat. Bentuk keteladanan disiplin merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya membentuk karakter anak usia dini.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Dalam *Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu* tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adanya kedisiplinan pendidik dalam menggunakan waktu, disiplin tidak datang terlambat ke sekolah ataupun masuk kelas, disiplin menggunakan waktu dalam agenda pembelajaran harian seperti tepat waktu memulai dan mengakhiri pembelajaran, tepat waktu ketika jam istirahat. Bentuk keteladanan disiplin merupakan suatu upaya yang efektif dalam upaya membentuk karakter anak usia dini.

Faktor pendukung lain dalam *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu* adalah pembatasan jumlah peserta didik yang mendukung proses belajar mengajar. Tanpa adanya pembatasan jumlah peserta didik dalam tiap ruangan belajar, perhatian pendidik tidak menjadi maksimal. Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan yayasan sebagai pendamping tenaga kependidikan, yayasan mampu memberi masukan mengenai strategi pembentukan kecerdasan spiritual melalui proses belajar

mengajar merupakan faktor pendukung lain dalam *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*. Kurikulum yang memadai, dapat memberi arah pendidikan mempunyai target/tujuan yang jelas dan batasan yang nyata sehingga penentuan strategi pembelajaran lebih fokus dan jelas. Kurikulum yang memadai merupakan salah satu faktor pendukung *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*. Faktor pendukung lainnya dalam *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu* adalah kerjasama keluarga peserta didik dalam mendidik dan mengawasi tumbuh kembang karakter peserta didik.

Keluarga sebagai lingkungan yang memengaruhi karakter anak memberi informasi mengenai perkembangan karakter peserta didik usia dini kepada sekolah sehingga sekolah mempunyai referensi mengenai karakter peserta didik usia dini tersebut. Keluarga juga berperan sebagai tempat belajar bagi anak layaknya yang didapatkan di sekolah.

Adanya perhatian yang berlebihan dari orang tua terhadap anak sehingga membuat peserta didik terlalu manja. Karena kasih sayang dan perhatian yang berlebih, kemandirian peserta didik menjadi berkurang dan anak didik usia dini menjadi manja merupakan penghambat pendidikan karakter Pada Pendidikan anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adanya lingkungan di luar sekolah.

Lingkungan di luar sekolah juga dapat menghambat pembentukan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pada lingkungan di luar sekolah berupa degradasi moral masyarakat, anak-anak usia dini kerap bergaul dengan anak-anak atau remaja yang notabene dinilai rusak (putus sekolah) di lingkungan masyarakat. Pengambat lainnya dalam *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu* adalah krisis keteladanan dari orang tua dan masyarakat.

Proses pendidikan di desain sedemikian rupa untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran. Hampir semua dari faktor pendidikan operasionalnya dilaksanakan oleh pendidik, sebagai elemen penting dalam lingkup pendidikan, keberhasilan pendidikan tergantung di tangan pendidik, pada tangan pendidikan kurikulum akan hidup dan bermakna sehingga menjadi “makanan” yang mendatangkan selera untuk disantap oleh peserta didik. Oleh karena itu, peran pendidik harus lebih dimantapkan dalam rangka meningkatkan pendidikan, khususnya pembentukan siswa berkarakter.

Pelajaran diberikan kepada anak usia dini untuk dapat mengantarkannya agar menjadi anak yang berkarakter atau berakhlakul karimah, mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, memilih sesuatu yang bermanfaat dan memilih sesuatu yang merugikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan hal yang sangat utama untuk membentuk karakter anak usia dini demi kesempurnaan hidupnya.

Dapat dipahami bahwa, adanya pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah efektif terutama dalam meningkatkan rasa hormat dan patuh pada pendidik, ini merupakan hasil dari adanya keteladanan yang selalu ditampilkan oleh pendidik, jalinan komunikasi yang intens dengan orang tua yang memberikan informasi tentang keadaan anak usia dini, yang kemudian di jadikan bahan acuan untuk memberikan arahan kepada anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa salah satu hasil dari upaya membentuk karakter anak usia dini adalah anak usia dini senantiasa hormat dan patuh kepada pendidik. Anak usia dini yang baik adalah yang selalu hormat dan patuh pada pendidiknya, wajib berbuat baik kepada pendidik dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Hal ini merupakan bekal yang jauh lebih berharga dari pada harta benda.

Dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai dalam implementasi manajemen pendidikan karakter terhadap pendidikan anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yakni sangat baik. Anak-anak usia dini mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang diprogramkan pihak sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu sangat baik. Implementasi pendidikan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dari aspek perencanaan pembelajaran pendidikan karakter sama seperti perencanaan pembelajaran pada umumnya yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, program semester dan program tahunan yang menjadi acuan setiap tema yang diajarkan. Dari aspek pengorganisasian, TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki struktur organisasi yang jelas dan terstruktur dengan baik serta tugas, fungsi, wewenang dan tanggung jawab dari setiap unit organisasi sekolah dilaksanakan dengan baik dan sesuai amanah. Dari aspek pelaksanaan berupa rutinitas keseharian mulai anak masuk gerbang sampai pulang. Dari aspek pengendalian dalam bentuk pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter.

2. Upaya penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu melalui proses keteladanan guru seperti berbusana dengan baik sesuai tuntunan agama, membiasakan diri mengucapkan salam ketika akan memulai pelajaran, meminta peserta didik selalu membaca basmalah ketika akan memulai sesuatu, sopan santun terhadap sesama guru dan peserta didik usia dini, bertutur kata yang baik dan disiplin. Upaya

penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tidak lepas dari kerjasama yang baik dengan orangtua anak usia dini, misalnya ada kelakuan anak usia dini yang mungkin menurut orangtua siswa sangat susah untuk diarahkan maka di sinilah peran guru karena biasanya antara anak dengan orangtuanya memiliki kedekatan emosional sehingga orangtua tidak berwibawa di hadapan anak namun kalau dengan guru di sekolah lebih bisa menerima teguran.

3. Faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, yaitu;

a. Faktor pendukung

- 1) Perangkat pembelajaran terbaru (perencanaan pendidikan karakter)
- 2) Efektifitas struktur organisasi (pengorganisasian pendidikan karakter)
- 3) Keteladanan pendidik (pelaksanaan pendidikan karakter)
- 4) Pemantauan/ monitoring dan evaluasi pendidikan karakter oleh kepala sekolah (pengendalian pendidikan karakter)

b. Faktor penghambat

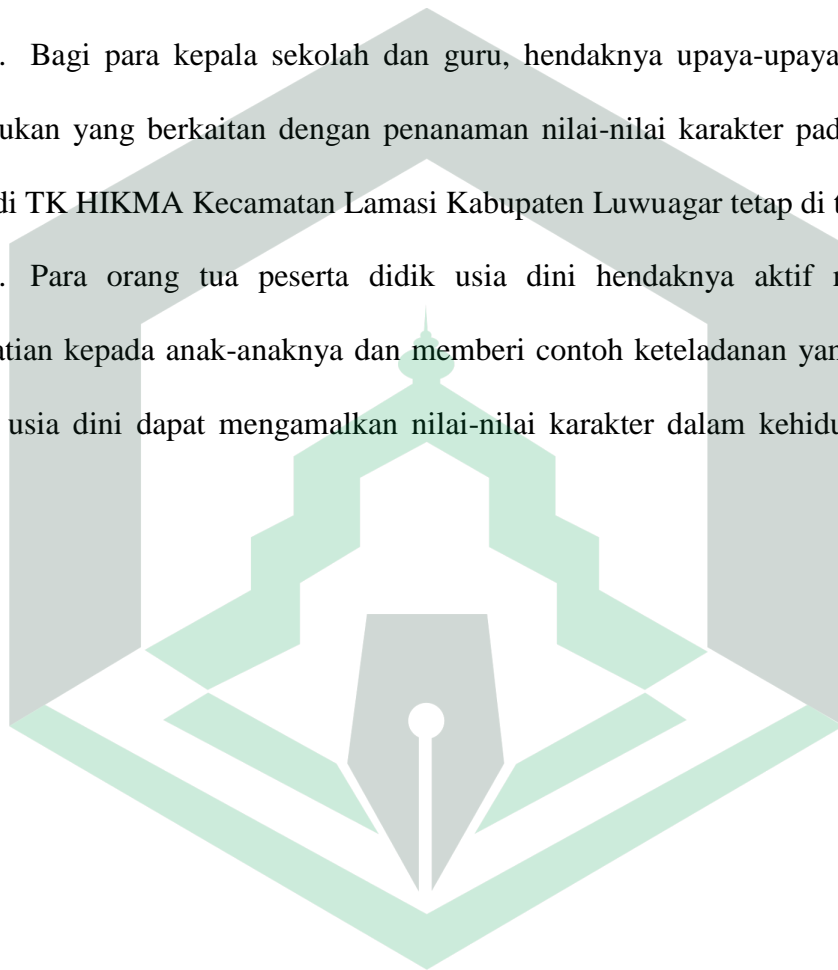
Faktor penghambat manajemen pendidikan karakter di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu adalah dari aspek pelaksanaan pendidikan karakter di antaranya:

- 1) Perhatian yang berlebihan dari orangtua terhadap anak
- 2) Lingkungan di luar sekolah
- 3) Krisis keteladanan

Solusi yang selama ini ditempuh oleh pihak TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terhadap permasalahan yang ada adalah dengan mengundang orangtua atau wali anak usia dini duduk rapat membahas permasalahan yang ada.

B. Saran-saran

1. Bagi para kepala sekolah dan guru, hendaknya upaya-upaya yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu agar tetap di tingkatkan
2. Para orang tua peserta didik usia dini hendaknya aktif memberikan perhatian kepada anak-anaknya dan memberi contoh keteladanan yang baik agar anak usia dini dapat mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Nurla Isna. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Cet; 1. Yogyakarta: Diva Press.
- Ahmad Imam Bin Hambal. *Musnad Ahmad Bin Hambal*. Juz II; Bairut-Libanon: Darul Fiqri, 1994.
- Ahmadi, Abu dan Munawwir Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineke Cipta, 2015.
- Anam, Dading Khoirul. “*Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV (Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Busthanuth Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)*”. dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Ed. Revisi, Cet. III, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Billah, Arif. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains*. Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education, Salatiga: Vol. I, No. II, 2016.
- Burhanuddin, Afid. *Proses Pembentukan Karakter*, <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17proses-pembentukan-karakter-3/>. (15 Januari 2018).
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Fauziana, Dyah. “*Pengaruh Sarana dan Prasarana Sekolah dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru di Pondok Pesantren al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo*”. dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017.
- Hadisi, La. *Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Ta’dib, Kendari: Vol. VIII, No. II, 2015.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hartini, N. *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Studi tentang Cara-cara Rasulullah saw., dalam Mendidik Anak)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, Vol. 9, No. 1, 2011.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Cet. XX; Bandung: CV. Dipenogoro, 2008.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Lincoln, Y. S. & Guba E. G. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985.
- Loickona, Thomas. *Character Matter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

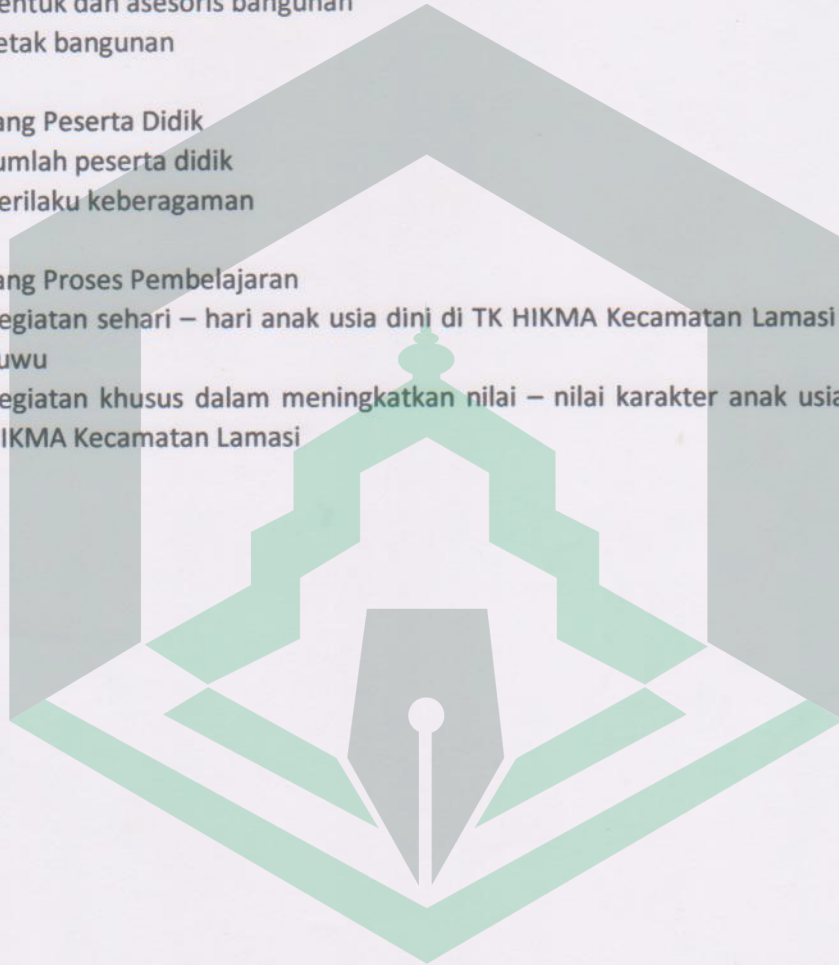
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Meriyati. *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak, Lampung: Vol. I, No. I, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nawawi, Ma'mun. *Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Jurnal Repository; Vol. I, No. I, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung: 2012.
- Nasokah. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak dalam Islam (Studi Kitab Ihya' Ulumuddin)*. Manarul Qur'an, 2017.
- Nuraida, Nia. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendidikan Pencak Silat untuk Anak Usia Dini (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung)*. Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. II, No. I, 2016.
- Official Website Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/segment/19.html> (20 Maret 2018).
- Partanto, Pius A. dan Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Popular*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Silahuddin. *Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Sintesa, Surabaya: Vol. III, No. II, 2017.
- Sudaryanti. *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Yogyakarta: Vol. I, Ed. I, 2012.
- Sudjana, Nana & Awal Kusumah. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Sutrisno. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Suyanto, Slamet. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publisng, 2005.
- Suyanto, Slamet. “*Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*”. dalam Penelitian: *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. I, Ed. I, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Wahyudin, Ayu dan Mubiar Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Cet; 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2014.
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Cet; Ke-2, Ar-Rus Media, Yogyakarta: 2014.
- Yunus. “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara*”. dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.
- Zainal, Aqip. *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Bandung: Yrama, 2009.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zubaida. *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. *Jurnal Madaniyah*, Vol. I, Ed. X, 2016.

Pedoman Observasi

Berikut adalah pedoman observasi penelitian:

- A. Tentang Kondisi Daerah
- B. Tentang Bangunan
 - 1. Bentuk dan asesoris bangunan
 - 2. Letak bangunan
- C. Tentang Peserta Didik
 - 1. Jumlah peserta didik
 - 2. Perilaku keberagaman
- D. Tentang Proses Pembelajaran
 - 1. Kegiatan sehari – hari anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu
 - 2. Kegiatan khusus dalam meningkatkan nilai – nilai karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi



PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. Apakah di TK HIKMA sudah di berlakukan Kurikulum 2013 ?
2. Dimanakah letak perbedaan antara kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya ?
3. Bagaimana tanggapan ibu mengenai Kurikulum 2013?
4. Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peserta didik di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
5. Apakah ada kegiatan khusus dalam implementasi manajemen pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?
6. Adakah tantangan yang dihadapi dalam implementasi manajemen pendidikan karakter anak usia dini di TK HIKMA Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu?

B. Para pendidik

1. Bagaimana pendapat ibu terhadap Kurikulum 2013?
2. Apa saja yang menjadi kebiasaan – kebiasaan yang di implementasikan dalam kegiatan sehari – hari dalam membentuk karakter peserta didik ?
3. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi manajemen pendidikan karakter pada peserta didik ?
4. Apa upaya – upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini di TK HIKMA ?

C. Orang tua siswa

1. Apa alasan ibu memilihkan sekolah ini untuk anak ibu ?
2. Menurut ibu apa yang membedakan TK HIKMA dengan sekolah lain ?
3. Selama Sekolah di TK HIKMA, apa perubahan yang paling ibu rasakan terhadap anak ibu khususnya nilai – nilai karakter?
4. Berapa jarak tempuh dari rumah ke sekolah ?

Wawancara Kepala Sekolah dengan Ibu: Sitti Hajariah



Wawancara dengan Ibu Nadirah Wali kelas B4



Wawancara dengan Ibu Lida Astuti.L Sanali Wali kelas B1



RIWAYAT PENULIS

Dharmawati H, Lahir di Bantaeng tanggal 31 Desember 1989. Alamat Kelurahan Bosso, Kecamatan Walenrang Utara, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Nomor Handphone +62822 9665 4685. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Ayah Abdul Hamid dan Ibu Nurhayati, dan menikah dengan Jumawir, S.Pd.I. Penulis mengabdikan menjadi guru di Taman Kanak-kanak Islam Waladun Sholih Palopo tahun 2009-2012. Pada tahun 2013-sekarang menjadi kepala sekolah di Taman Kanak-kanak Islam Integral Bosso.

Penulis masuk pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri Bantaeng pada tahun 1997-2003, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Bantaeng pada tahun 2003-2006, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Bantaeng pada tahun 2006-2009, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Suluh Bangsa Tangerang Selatan pada tahun 2010 dan menjadi Sarjana pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan Magister di Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2016.